

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka salah satunya berpengaruh pada upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru dituntut agar mampu memanfaatkan dan menerapkan alat-alat yang ada dan disediakan oleh sekolah serta tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan zamannya. Guru mestinya memanfaatkan dan menggunakan alat yang efisien serta murah, meskipun sederhana yang ada di sekitarnya dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.¹

Media merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran yang memuat pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Menurut Oemar Hamalik dalam Fatah Syukur yang mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan untuk lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.² Media pembelajaran dapat berupa alat, orang maupun bahan ajar. Jadi penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran berfungsi untuk menarik perhatian peserta didik, memperjelas ide-ide dan menggambarkan fakta dengan cepat dan jelas

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 2

² Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), 125

kepada peserta didik. Salah satu media pembelajaran tersebut adalah media audio visual. Media audio visual adalah suatu peralatan yang dipakai oleh para guru dalam penyampaian konsep, gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pendengar dan indera penglihatan.

Penggunaan media audio visual diharapkan mampu menyampaikan pesan kepada indera pendengar (*audio*) dan indera penglihatan (*visual*), dan guru dapat menyampaikan pesan kepada peserta didiknya dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk mendapatkan umpan balik bagi keberhasilan mengajar dan kemajuan belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan guru harus dapat menciptakan suasana belajar mandiri, serta mampu memikat dan menarik siswa untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan, salah satunya dengan memanfaatkan dan menggunakan media audio visual berbasis komputer.

Penggunaan media audio visual berbasis komputer dalam pembelajaran yang biasa digunakan untuk media presentasi adalah OHP (*Over Head Projektor*) dan VCD (*Visual Compact Disk*) multimedia interaktif. Penggunaan media ini harus disesuaikan dengan pedoman kurikulum yang berlaku saat ini.

Realita yang ada di sekolah pada saat ini, terutama pada jenjang pendidikan menengah atas, masih banyak menerapkan proses pembelajaran di kelas yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga pembelajaran masih berorientasi pada guru. Kondisi pembelajaran tersebut mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik dan tingkat keberhasilan

mengajar guru yang relatif masih rendah. Dari sinilah guru harus memandang bahwa penggunaan media adalah sebagai alat bantu utama untuk menunjang keberhasilan mengajar dan mengembangkan metode-metode yang dipakainya. Guru dapat menggunakan alat-alat itu menjadi bermakna bagi pertumbuhan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap keagamaan peserta didik. Selain itu guru mempunyai peran sebagai pengajar, mendidik, melatih dan mengevaluasi. Untuk itu guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Upaya untuk menciptakan guru yang profesional, pemerintah telah membuat aturan persyaratannya sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2), yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru yang profesional, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8, menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Muhadjir menegaskan bahwa parameter pendidikan tetap ada pada kualitas guru itu sendiri yakni keahlian (*expert*) atau profesionalisme,

tanggung jawab sosial pada kualitas pendidikan dan panggilan hidup (jiwa korsa).³ Untuk itu kunci utama keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya adalah mengetahui kompetensi yang perlu dimilikinya seperti yang telah ditetapkan pada Undang-Undang di atas. Kemudian, perlu juga meninjau Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang perlu diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Guru sebagai bagian dari tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan lembaga sekolah dapat dicapai secara maksimal apabila tenaga pendidik memiliki kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan antara lain kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan untuk menggali informasi kependidikan dan bidang studi dari berbagai sumber, termasuk dari sumber elektronik dan pertemuan ilmiah, serta melakukan penelitian atau kajian untuk menunjang proses pembelajaran.

³<http://www.beritasatu.com/pendidikan/379241-mendikbud-kualitas-guru-wajib-diutamakan.html> diakses pada tanggal 31 oktober 2016

Apabila diamati lebih jauh tentang realita kompetensi pendidik saat ini sepertinya masih beragam, kualitas pendidik di Indonesia akhir-akhir ini mendapat perhatian yang sangat tajam karena masih adanya guru yang dianggap belum layak mengajar dijenjangnya masing-masing. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Sugianto dkk, mencatat bahwa kompetensi sumber daya manusia Indonesia masih rendah. Hal ini dilihat dari sisi kualitas pendidikan yang dibuktikan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk dua bidang yaitu pedagogik dan profesional. Rata-rata nasional hasil UKG tahun 2015 adalah 53,02 yang masih di bawah target pemerintah di angka 55.⁴

Salah satu ciri minimnya kualitas pendidikan di Indonesia terutama di kota Cilegon adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai dalam hal proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh tingkat penguasaan kompetensi terutama kompetensi profesional yang memadai. Oleh sebab itu perlu adanya usaha yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru. Dengan demikian, diharapkan keberhasilan mengajar akan tercapai, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran terletak pada guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya. Guru merupakan salah satu faktor penunjang untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran. Sehubungan dengan itu guru harus kompeten, profesional, dan mampu dalam menggunakan media pembelajaran terutama media audio visual, hal ini untuk

⁴Sugianto dkk, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Melalui Penguatan Mata Kuliah Dasar Kependidikan*, 230, Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII, Universitas Negeri Jakarta, 2016

mendorong peserta didik supaya aktif dalam pembelajaran demikian pula peserta didik dapat memperoleh materi pelajaran secara mendalam dan luas, dengan kata lain peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa masih minimnya penguasaan substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diajarkannya. Selain itu masih rendahnya penguasaan penggunaan media audio visual, langkah-langkah penelitian, dan kajian untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih banyak ditemukan guru PAI di SMA se Kota Cilegon yang belum mampu atau kreatif dan masih konvensional dalam penyampaian sebuah materi pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang memperhatikan. Dalam kegiatan pembelajaran hanya terpaku pada metode ceramah dan pembelajaran masih berorientasi pada guru bukan berorientasi pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Keberhasilan Mengajar (Studi di SMA Se Kota Cilegon)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar guru PAI maupun yang berkaitan dengan penggunaan

media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam pemilihan metode pembelajaran, masih ditemukan ada beberapa guru yang belum mampu atau kreatif dan masih konvensional dalam penyampaian materi pelajaran sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang memperhatikan. Kegiatan pembelajaran terpaku pada penggunaan metode ceramah sehingga pembelajaran masih berorientasi pada guru. Dari keadaan tersebut, perlu diperhatikan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, keaktifan peserta didik harus diciptakan dan terus berjalan dengan menggunakan metode mengajar yang tepat.
2. Penggunaan media pembelajaran terutama media audio visual yang juga termasuk kedalam aspek pengembangan kompetensi profesional guru itu sendiri ditemukan masih kurang optimal. melalui media audio visual ini diharapkan peserta didik dapat memahami tentang sebuah materi yang dipelajari pada bidang pendidikan agama islam.
3. Kompetensi profesional guru terkait tentang penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang relatif masih rendah, sehingga berakibat pada rendahnya kompetensi dan kualitas pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi masalah pada hal-hal sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian yaitu pada sekolah tingkat SMA se Kota Cilegon.

2. Guru yang diteliti adalah guru PAI pada tingkat SMA se Kota Cilegon Tahun Pelajaran 2016-2017.
3. Variabel yang diteliti adalah penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media audio visual mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan mengajar guru PAI di SMA se Kota Cilegon?
2. Apakah kompetensi profesional guru PAI mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan mengajar?
3. Apakah penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan mengajar?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru PAI di SMA se Kota Cilegon. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media audio visual terhadap keberhasilan mengajar guru PAI di SMA se Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar.

3. Untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama terhadap keberhasilan mengajar.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkaya pengetahuan di bidang desain pembelajaran. Penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan ilmu pendidikan dan upaya dalam memperkaya metode dan teori-teori pembelajaran serta dapat digunakan sebagai referensi dan informasi untuk mengembangkan penelitian serta konsep dan prinsip-prinsip yang relevan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas keberhasilan mengajar guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan bagi lembaga terkait untuk lebih memperhatikan kinerja guru demi kemajuan pendidikan yang berkualitas.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah terdiri dari:

Bab satu, pendahuluan yaitu menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian yang meliputi: kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang terdiri dari: Definisi operasional variabel penelitian, tahap penelitian, tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan hipotesis statistik.

Bab keempat, hasil penelitian yang terdiri dari: deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima terdiri dari simpulan, implikasi dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN

HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teoritis

1. Media Pembelajaran Audio Visual

Kehadiran media dalam proses kegiatan pembelajaran mempunyai makna yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu oleh hadirnya media sebagai perantara. Kesukaran bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Akan tetapi, peranan media tidak akan terlihat bilamana penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media.

a. Pengertian media pembelajaran

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk digunakan oleh setiap peserta didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan diambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-

mana; seperti di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan dan sebagainya.

Kata media merupakan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima.⁵ Raharjo dalam Cecep menyatakan bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Apapun media tersebut, tidak dapat dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajarannya.

Sadiman dkk, mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau minat serta perhatian siswa sedemikian rupa

⁵Arief S Sadiman. dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006), 6

sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri manusia.⁶

Sanaky menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.⁷ Sedangkan Yusuf Hadi menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.⁸ Selanjutnya, Oemar Hamalik juga mempertegas bahwa media pendidikan merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁹

Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan peserta didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa atau menunjukkannya

⁶Arief S Sadiman. dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 2006, 6

⁷Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran: Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: CV. Kaukaba, 2011), 4

⁸Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Gorup, 2011), 458

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 12

secara langsung dihadapan peserta didik di kelas. Dengan menghadirkan benda tersebut seiring dengan penjelasan terkait benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting, oleh karena itu guru perlu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang mampu memanipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dan sumber informasi dalam proses belajar mengajar. Proses komunikasi dalam pembelajaran akan berjalan efektif dalam arti informasi atau pesan mudah diterima dan di pahami oleh penerima pesan.

Wina Sanjaya menjelaskan dua model komunikasi yang berpengaruh terhadap komunikasi pembelajaran, yaitu:

1. Model Lasswell

Lasswell mengetengahkan model komunikasi melalui pernyataan "*who says what in which channel to whom with what effect*", dari pernyataan tersebut komponen komunikasi terdiri atas:

Who : siapa yang mengirim pesan.

Says what : pesan apa yang disampaikan.

On what channel : melalui apa pesan itu disampaikan/media atau alat bantu untuk mengirim pesan.

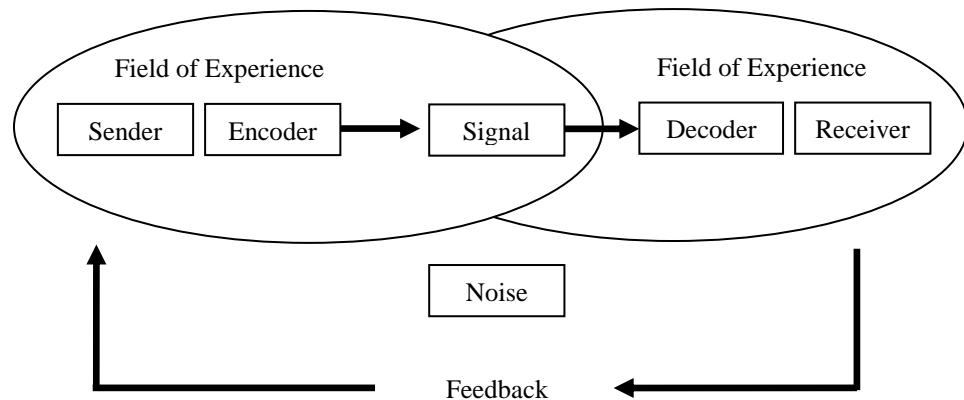
To whom it may concern : siapa yang menerima pesan.

At what effect : apa dampak/hasil komunikasi.

Model komunikasi ini merupakan model yang sederhana, yang hanya memuat komponen-komponen sistem komunikasi. Ada dua hal yang menjadi kelemahan dalam model komunikasi ini, yaitu: *pertama*, model Laswell tidak menampakkan adanya umpan balik atau *feedback* sehingga proses komunikasi bersifat satu arah. Gaya komunikasi yang bersifat linier ini hanya menggambarkan bagaimana sumber pesan menyampaikan pesan kepada penerima pesan. *Kedua*, model komunikasi Laswell tidak mempertimbangkan gangguan komunikasi. Model ini menggambarkan bahwa proses komunikasi akan selalu berhasil, padahal dalam kenyataannya tidak demikian. Terkadang pesan tidak diterima secara utuh atau sebagian saja, atau mungkin terjadi kesalahan persepsi pada penerima pesan, hal ini yang kemudian dinamakan kegagalan dalam proses komunikasi yang disebabkan oleh adanya faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi.

2. Model Schramme

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Berikut model Schramme untuk menggambarkan bagaimana terjadinya proses komunikasi dalam pembelajaran:



Gambar 2.1 Model komunikasi Schramme

Pada model ini komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian pesan, namun bagaimana pesan itu diolah melalui penyandian (*encoder*) oleh komunikator dan diterjemahkan melalui peyandian ulang (*decoder*) yang dilakukan oleh penerima pesan, dan selama proses penerjemahan itu mungkin terdapat berbagai gangguan (*noise*) baik disadari maupun tidak. Inilah pentingnya umpan balik atau *feedback* untuk melihat apakah pesan yang dikomunikasikan itu sesuai dengan maksud atau tidak.¹⁰ Dari kedua model komunikasi di atas, maka dapat dilihat bahwa model yang terkahir merupakan model yang cukup memberikan gambaran yang komprehensif tentang terjadinya komunikasi. Model tersebut tidak hanya menjelaskan komponen-komponen komunikasi akan tetapi juga memberikan gambaran tentang berlangsungnya komunikasi, termasuk kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi melalui umpan balik.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 83-85

Dalam konsep teknologi pendidikan, tugas media bukan hanya sekedar mengkomunikasikan hubungan antara sumber (pengajar) dan penerima (pembelajar), namun lebih dari itu merupakan bagian yang integral dan saling mempunyai keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya, saling berinteraksi dan saling memengaruhi. AECT (*Association for Educational Communication Technology*) dalam Basyiruddin mengemukakan bahwa komunikasi media audio visual telah mensintesis konsep-konsep komunikasi, sistem, unsur-unsur, atau komponen-komponen dalam suatu sistem dan rancangan sistem, serta konsep teori belajar.¹¹

b. Pengertian media pembelajaran audio visual

Media audio visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, media ini mampu merangsang indra penglihatan dan indra pendengaran secara bersama-sama, karena media ini mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media audio visual berasal dari kata media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan bahwa

¹¹ M. Basyiruddin Usman. dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002),

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), 4

media audio visual adalah media yang bersifat dapat didengar dan dilihat.¹³

Wina Sanjaya mendefinisikan bahwa media audio visual adalah media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.¹⁴ Sementara itu, Rusman dkk menjelaskan bahwa media audio visual yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio visual adalah program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional dan program slide suara (*sound slide*).¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual merupakan suatu unit media pembelajaran elektronik yang secara bersama-sama menampilkan auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan) sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan-bahan pelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

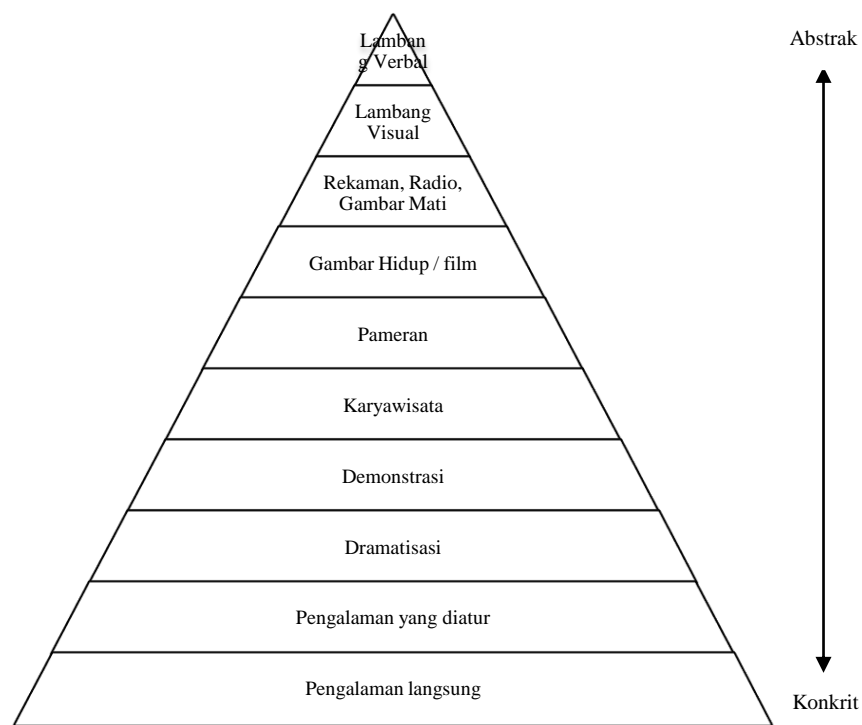
¹³Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 124

¹⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 211

¹⁵Rusman. dkk, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 63

c. Jenis-jenis media pembelajaran audio visual

Menurut Edgar Dale dalam Hamid Muhammad jenis media yang terkenal dengan istilah kerucut pengalaman (*the cone of experience*) seperti digambarkan di bawah ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara mudah.¹⁶ Adapun kerucut pengalaman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model krucut pengalaman Edgar Dale

Setiap pengalaman belajar seperti digambarkan pada kerucut pengalaman tersebut, Wina Sanjaya menguraikannya sebagai berikut:

1. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh oleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri.

¹⁶Hamid Muhammad, *Ilmu Pengetahuan Sosial-Geografi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 4

2. Pengalaman yang diatur adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya.
3. Pengalaman dramatisasi, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Pengalaman melalui demonstrasi ialah teknik penyampaian informasi melalui peragaan.
5. Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari.
6. Pengalaman melalui pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya, melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal ingin dipelajari.
7. Pengalaman melalui gambar hidup atau film merupakan rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu.
8. Pengalaman melalui radio, *tape recorder* dan gambar mati. Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan pengalaman melalui gambar hidup, sebab hanya mengandalkan salah satu indra saja yaitu indra pendengaran atau indra penglihatan saja.

9. Pengalaman melalui lambang-lambang visual dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa, karena siswa dapat lebih memahami berbagai perkembangan atau struktur melalui bagan dan lambang-lambang visual lainnya.
10. Pengalaman melalui lambang verbal merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Sebab siswa memperoleh pengalaman hanya melalui bahasa baik lisan maupun tulisan.

Kerucut pengalaman ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkrit pengetahuan yang akan diperoleh begitu pula sebaliknya semakin tidak langsung pengetahuan itu didapat, maka semakin abstrak pengetahuan peserta didik.¹⁷

Penggunaan pengalaman kerucut ini harus dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan karakteristik serta diarahkan pada pembahasan tingkah laku peserta didik yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan situasi belajar peserta didik.

Dasar pengalaman kerucut ini adalah untuk mengukur tingkat keabstrakan selama penerimaan isi pembelajaran atau pesan dengan menggunakan pengalaman langsung. Sejalan dengan makin mantapnya konsepsi tersebut, fungsi media tidak lagi hanya sebagai peraga/alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran

¹⁷ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, 2014, 65-68

terhadap peserta didik yang mempunyai kegunaan untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi, keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif peserta didik serta mempersatukan pengamatan mereka.

Menurut Bertz dalam Soendjojo Dirdjosoemarto media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kelas yaitu:

1. Media *audio motion visual*, yaitu media yang paling lengkap dalam arti penggunaan segala kemampuan audio dan visual ke dalam kelas seperti: TV, *sound-film*, *video-tape* dan film *TV recording*.
2. Media *audio-still-visual*, yaitu media kedua lengkap tetapi tidak bisa menampilkan *motion* atau gerak, seperti *sound film strip*, *sound slide-sct*, rekaman *still TV*.
3. Media *audio-semination*, yaitu media berkemampuan menampilkan titik-titik, tetapi tidak bisa mentransmit secara utuh suatu *motion* nyata, seperti *telewriting* dan *recorder telewriting*.
4. Media *motion-visual*, yaitu media yang kemampuannya seperti media kelas I kecuali suara (*audio*), media yang termasuk kelas ini adalah *silent film* (film bisu).
5. Media *still-visual*, yaitu media yang mampu menyampaikan informasi secara visual tapi tidak bisa menyajikan motion (gerak) seperti *facsimile*, *micropone*, dan *videofille*.
6. Media audio, yaitu media yang menggunakan suara semata-mata. Radio telepon, *audio disk*, *audio tape*.

7. Media cetakan yaitu media yang hanya menampilkan informasi berupa *alphanumeric* dan simbol-simbol tertentu.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, bahwa jenis media pembelajaran cukup banyak dan beragam bentuknya.

Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain berpendapat bahwa media pembelajaran audio visual dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*) film rangkai suara, dan cetak suara.
2. Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassete*.¹⁹

Lebih lanjut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan sifat media pembelajaran audio visual.

1. Audio visual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti film *video-cassete*, dan
2. Audio visual tidak murni, yaitu unsur suara dan unsur gambar berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang gambarnya bersumber dari *slides proyektor* dan unsur suaranya bersumber dari *tape-recorder*.²⁰

¹⁸ Soendjojo Dirdjosoemarto, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 2000), 122

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 2013, 125

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 2013

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media audio visual jenisnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bergerak dan tidak bergerak, sedangkan sifatnya audio visual murni dan tidak murni atau turunan. Jenis-jenis media ini sangat membantu guru dalam pembelajaran karena dapat mengurangi verbalisme sehingga pembelajaran dapat menarik dan lebih konkret.

d. Manfaat penggunaan media pembelajaran audio visual

Secara umum, manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Menurut Depdiknas tahun 2003 manfaat media pembelajaran antara lain:

1. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
3. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
4. Meningkatkan kualitas belajar siswa.
5. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
6. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
7. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Sadiman menyebutkan media pembelajaran memiliki beberapa manfaat praktis antara lain:

1. Pembelajaran yang abstrak dapat menjadi lebih konkret.

2. Media pembelajaran dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu.
3. Media pembelajaran dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia.
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesan yang mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.²¹

Yusufhadi mengemukakan bahwa kegunaan media dalam pembelajaran adalah:

1. Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal.
2. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Media dapat melampaui batas ruang kelas.
4. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
5. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
6. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar.
8. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari sesuatu yang konkret maupun abstrak.

²¹Arief S Sadiman. dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*,(Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006), 18

9. Media memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri.
10. Media mampu meningkatkan kemampuan, yaitu kemampuan untuk membedakan dan menafsirkan objek, tindakan dan lambang yang tampak, baik yang alami maupun buatan manusia, yang terdapat dalam lingkungannya.
11. Media mampu meningkatkan efek sosial.
12. Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri pengajar maupun peserta didik.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki manfaat umum dan manfaat khusus. Manfaat umum media adalah sebagai sarana interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan manfaat khusus yaitu pembelajaran lebih konkret, menarik, interaktif, efektif dan efisien sehingga dapat memberikan kesan yang mendalam baik guru maupun peserta didik.

e. Fungsi media pembelajaran audio visual

Orientasi dari tujuan belajar salah satunya mengarah pada perubahan tingkah laku belajar siswa, karena mendidik pada hakikatnya adalah mengubah tingkah laku siswa. Oleh karenanya, pendekatan sistem yang dipakai dalam dunia pendidikan mendorong

²²Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, 2011, 458-460

guru menggunakan media sebagai bagian yang integral dalam pendidikan.

Fungsi media dalam kegiatan belajar tidak lagi sekedar sebagai alat peraga bagi guru, melainkan sebagai pembawa informasi pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Secara umum media atau alat peraga mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indera seperti: penggunaan gambar, film, video, diagram dan sebagainya.
3. Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik sehingga menimbulkan kegairahan belajar.²³

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa fungsi praktis media adalah:

1. Media pengajaran meliputi batas pengalaman pribadi siswa.
2. Media pengajaran memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya.
3. Media pengajaran memberikan pengertian/konsep yang sebenarnya secara realistik dan teliti.
4. Media pengajaran membangkitkan bakat, minat, motivasi dan merangsang kegiatan belajar.²⁴

²³Arief S Sadiman. dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 2006, 17

Sedangkan menurut Levie dan Lentz dalam Azhar Arsyad mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu:

1. Fungsi atensi

Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2. Fungsi afektif

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik.

3. Fungsi kognitif

Fungsi kognitif media dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang-lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam media visual.

4. Fungsi kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam

²⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 15-18

membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.²⁵

f. Langkah-langkah penggunaan media audio visual

Media pembelajaran audio visual memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya seperti halnya media pembelajaran lainnya. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media audio visual didasarkan pada sistem pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Persiapan dalam merencanakan, berkonsultasi tentang materi dan perencanaan, mencatat beberapa hal yang bisa membangkitkan *interest*, bahan diskusi dan cara-cara mengkaji pemahaman atau apersepsi.
- b. Memberikan pengarahan khusus terhadap ide-ide yang sulit bagi peserta didik yang akan dikemukakan dalam materi.
- c. Kelompok sasaran harus diperhitungkan, apakah perorangan atau kelompok kecil, atau besar. Hal ini berhubungan dengan pengelolaan penyampaian atau penyajian, penggunaan fasilitas dan penentuan cara evaluasinya.
- d. Sasaran harus dalam keadaan siap. Arahkan mereka dengan berbagai stimulus, pusatkan perhatiannya melalui suatu komentar atau melalui suatu pertanyaan pendahuluan.

²⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 20

e. Menyiapkan dan mengatur media yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan/penyajian

a. Menyajikan dalam waktu yang tepat dengan kebiasaan atau cara mereka menggunakan waktu untuk melihat, mendengarkan, mengamati dan menafsirkan.

b. Mengatur situasi ruangan, mungkin harus menggunakan cahaya yang cukup. Hal ini terutama bagi penggunaan media *over head projektor* dan *sound slide*.

c. Memberikan semangat untuk mulai melihat, mendengarkan, mengamati, dan mulai konsentrasi terhadap permasalahan yang akan dihadapi. Diusahakan peserta didik agar:

1) Memperhatikan dalam situasi yang tenang.

2) Memusatkan perhatian untuk memperhatikan materi yang sedang ditayangkan.

3) Memperhatikan dengan suatu kemauan yang kuat meskipun mungkin mereka akan bertemu dengan hal-hal yang bertentangan dengan kemauan dirinya.

4) Menghubungkan apa yang peserta didik dengar dan lihat saat itu dengan pengarahannya sebelumnya.

3. Tindak lanjut

Aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman peserta didik tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual. Selain itu, aktivitas ini bertujuan untuk

mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya diskusi, observasi, eksperimen, latihan, dan tes.²⁶

2. Kompetensi Guru

a. Pengertian kompetensi guru

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam pekerjaannya. Menurut asal katanya kompetensi berasal dari kata kompeten yang berarti cakap atau menguasai. Sedangkan kompetensi itu sendiri berarti: (1) Kekuasaan untuk memutuskan, (2) kemampuan menguasai secara abstrak dan konkret. Menurut Abin Syamsudin, kompetensi adalah menunjukkan pada tindakan rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuan secara memuaskan berdasarkan kondisi atau prasyarat yang ditetapkan.²⁷

Para ahli dalam Akmal Hawi mendefinisikan kompetensi sebagaimana berikut:

1) Broke dan Stone

Competency as descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

²⁶ Nana Sudjana. dkk, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 131

²⁷ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 1

2) Charles E. Johnson

Competency as the rational performance which satisfactorily meets objective for a desired condition. Kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

3) Mc. Clayland

Dalam teorinya yaitu "*theory of competencies*" menyebut *time consciousness* (kesadaran pentingnya waktu) sebagai kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh setiap guru yang efektif. Jika kompetensi waktu ini dimiliki oleh setiap guru dalam interaksi dengan anak-anak didiknya, dalam rapat sekolah, dan lain-lain, maka wibawa akan terpelihara bahkan akan meningkatkan dan akan terjamin keberhasilan yang diharapkan.

4) W. Robert Houston

Competence ordinarily is defined as adequacy for task or as possession of require knowledge, skill and ability. Dapat diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memakai atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititikberatkan pada tugas guru dalam mengajar.

5) Mc. Ahsan

Competency is a knowledge, skill and abilities that a person achieves, which become part of his or her being to the expert he or

she can satisfactorily perform, cognitive, affective and psicomotoric behavior. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

6) Frinch dan Crunkilton

Mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, dan hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.²⁸

Jejen Musfah menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil karya nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.²⁹ Ketiga aspek kemampuan ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Kondisi fisik dan mental serta spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja seseorang, maka ketiga aspek ini harus dijaga juga sesuai dengan standar yang disepakati.

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 2-3

²⁹Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 29

Berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dan dapat disimpulkan pula bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Rasional disini mempunyai arah dan tujuan dalam pendidikan tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi kemampuan seseorang di dalam pendidikan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Kompetensi profesional guru

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, guru harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Menurut Suyanto dan Djihad H dalam Akhmad Sudrajat mengemukakan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (1) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar (2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah (3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait (4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan (5) kompetensi secara

profesional dalam konteks global dan dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.³⁰

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 menerangkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan keprofesionalan. Kemudian pengertian profesional dituangkan dalam pasal 1 ayat 4 undang-undang tersebut yang berbunyi profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, namun lebih baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua peserta didiknya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang pintar di bidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap, namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut dapat menularkan kepintaran dan kedewasaannya kepada peserta didiknya. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa dimasa mendatang. Muhadjir juga menegaskan bahwa keberhasilan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi

³⁰Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*, (<http://makalah-pendidikan.blogspot.com/2008/08/kompetensi-guru-dan-peran-kepala.hfinl>) diakses pada tanggal 22 Agustus 2016

peserta didik, dilihat dari kemampuan dan kualitas guru ketika mengajar di dalam kelas, karena guru adalah kunci kesuksesan pendidikan generasi penerus.³¹ Oleh karena itu, guru harus benar-benar cakap, kompeten, profesional dan selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang seiring berjalannya waktu. Maka pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari guru saat di bangku kuliah bisa saja sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat guru mengajar.

Menjadi guru profesional bukanlah hal yang mudah, Darling Hammond dan Bransford dalam Jejen Musfah menyatakan bahwa sebelum mencapai tingkat *expert* (ahli), guru harus melalui beberapa tahap/tingkatan, dari pendatang baru (*novice*) ke pemula lanjut, kompeten, pandai (*proficient*), dan pada akhirnya ahli (*expert*).³²

Standar unjuk kerja guru dituangkan dalam sepuluh kemampuan dasar kerja guru yang dirinci oleh Achmad Sanusi sebagai berikut:

1. Guru dituntut menguasai bahan pengajaran.
2. Guru mampu mengelola program belajar dan mengajar.
3. Guru mampu mengelola kelas.
4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.
5. Guru mampu menguasai landasan-landasan kependidikan.

³¹<http://www.beritasatu.com/pendidikan/379241-mendikbud-kualitas-guru-wajib-diutamakan.html> diakses pada tanggal 31 oktober 2016

³² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, 2015, 29

6. Guru mampu mengelola proses belajar mengajar.
7. Guru mampu melaksanakan evaluasi pengajaran.
8. Guru mampu melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Guru mampu membuat administrasi sekolah.
10. Guru mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas.³³

Sementara Oemar Hamalik menyebutkan guru yang kompeten secara profesional, apabila:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.³⁴

Akmal Hawi menguraikan bahwa kompetensi profesional terdiri dari bermacam-macam, di antaranya adalah:

1. Menguasi landasan kependidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat dan mengenal prinsip-prinsip

³³Achmad Sanusi, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan. Laporan Penelitian*, (Bandung: IKIP Bandung, 2012), 37

³⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 38

psikologis pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

2. Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan menguasai bahan pengayaan.
3. Menyusun tujuan pembelajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran dan memilih serta mengembangkan bahan pengajaran.
4. Melaksanakan program pembelajaran, yaitu menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar dan mengelola interaksi belajar mengajar.
5. Menilai hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, yaitu menilai proses pembelajaran yang dilaksanakan dan menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran.³⁵

Terkait dengan kompetensi profesional guru, para ahli pendidikan pada umumnya memasukkan guru sebagai tenaga profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak mendapat pekerjaan lain. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Menurut Abuddin Nata, profesi seorang guru dalam garis besarnya ada tiga yaitu:

³⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 6-7

Pertama: seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik, harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya dan untuk melakukan peningkatan dan pengembangan ilmu yang diajarkannya tersebut, seorang guru harus secara terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai metode.

Kedua: seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada peserta didiknya secara efektif dan efisien. Seorang guru harus memiliki ilmu keperguruan. Dahulu ilmu keguruan ini terdiri dari tiga bidang keilmuan, yaitu pedagogik, didaktik dan metodik. Istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik, dan yang dibahas ialah bagaimana mengasuh dan membesarkan seorang anak. Sedangkan didaktik adalah pengetahuan tentang interaksi belajar mengajar secara umum. Yang diajarkan di sini antara lain cara membuat persiapan pengajaran sesuatu yang sangat perlu, cara menjalin bahan-bahan pelajaran, dan cara menilai hasil pelajaran. Adapun metodik adalah pengetahuan tentang cara mengajarkan sesuatu bidang pengetahuan.

Ketiga: seorang guru yang profesional harus berpegang teguh dengan kode etik profesional. Kode etik di sini dikhususkan lagi

penekanannya pada perlunya memiliki akhlak yang mulia. Sehingga seorang guru akan dijadikan panutan, contoh dan teladan.³⁶

Sebagai seorang pendidik profesional, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi pendidikan khusus sehingga guru memiliki kemampuan untuk menjalankan profesinya tersebut sehingga akan mencerminkan guru yang profesional. Guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Guru yang profesional diyakini mampu menghasilkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

3. Keberhasilan Mengajar

a. Pengertian keberhasilan

Keberhasilan mengajar merupakan ketercapaiannya suatu keadaan tertentu dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Tentunya keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru tentunya keberhasilan itu ditandai dengan tercapainya patokan atau ukuran yang telah dibuat.

Menurut J. Mursell dan Nasution, kriteria utama untuk mengajar dengan sukses adalah apakah mengajar itu berhasil atau tidak. Sukses tidaknya mengajar ditentukan oleh hasilnya mengajar itu, berhasil bila peserta didik sungguh-sungguh belajar. Sukses dalam mengajar hendaknya dinilai berdasarkan hasil-hasil yang mantap atau

³⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 156

tahan lama dan dapat dipergunakan oleh peserta didik dalam hidupnya.³⁷ Selanjutnya mengajar dengan sukses mengusahakan agar konten pelajaran bermakna bagi kehidupan peserta didik serta untuk membentuk kepribadiannya. Ini dapat tercapai apabila dalam mengajar itu diutamakan pemahaman, wawasan dan inisiatif dengan mengembangkan kreatifitas. J. Mursell dan Nasution juga menjelaskan bahwa mengajar dengan sukses tidak dapat dilakukan menurut suatu pola tertentu yang diikuti secara rutin. Agar lebih baik, mengajar memerlukan kecakapan, pemahaman, inisiatif, dan kreatifitas dari pihak guru.³⁸

Uraian tersebut menjelaskan bahwa sukses atau tidaknya suatu proses pembelajaran ditentukan oleh hasilnya mengajar tersebut. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama berpengaruh terhadap kesuksesan mengajar. Apabila peserta didik sungguh-sungguh akan tetapi gurunya tidak menguasai materi serta kedalamannya maka hasil mengajar tidak akan bisa dikatakan sukses atau berhasil, begitu pula sebaliknya. Jadi kesemuanya itu harus seimbang dan sejalan, guru di tuntut untuk memiliki kompetensi profesional dan mampu menggunakan metode mengajar yang lebih menarik, efektif dan efisien agar peserta didik dapat menerima materi dengan mudah dan sungguh-sungguh, yang nantinya akan terlihat pada hasil mengajar dan juga pembelajaran tersebut akan dikatakan sukses.

³⁷J. Mursell dkk, *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), 1

³⁸J. Mursell dkk, *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*, 2008, 3-4

b. Indikator keberhasilan mengajar

Keberhasilan belajar mengajar merupakan suatu prestasi yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik menurut Sardiman A.M ialah apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari bahwa masalah yang menentukannya bukanlah metode atau prosedur yang digunakan dalam pembelajaran, bukan kolot atau modernnya metode pembelajaran, semua itu bukan merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan alat bukan tujuan pembelajaran.³⁹ Bagi ukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utamanya adalah hasilnya, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa dalam menilai atau menerjemahkan hasil itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana prosesnya. Dalam proses inilah peserta didik akan beraktifitas dengan proses yang baik atau tidak. Djamarah juga mengatakan bahwa indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru.⁴⁰

Zaenal Arifin menguraikan indikator keberhasilan belajar mengajar dapat dilihat dari berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik, jenis tingkah laku tersebut diantaranya:

1. Kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar.

³⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011), 49

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 2013, 106

2. Keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem syaraf.
3. Akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar seperti pengalaman simbol, angka dan pengertian.
4. Asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu segala hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja atau asosiasi tiruan.
5. Pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional.
6. Sikap, yaitu pemahaman, perasaan dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu.
7. Nilai, yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik.
8. Moral dan agama.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator keberhasilan belajar mengajar peserta didik dapat diketahui dari kemampuan daya serap peserta didik terhadap bahan pengajaran yang telah diajarkan serta dari perbuatan atau tingkah laku yang telah digariskan dalam tujuan pembelajaran telah di capai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

⁴¹Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 298

Menurut Nana Sudjana dalam tulisannya bahwa dengan adanya kriteria tadi, apakah telah sampai pada kriteria ataukah masih jauh, atau bahkan menyimpang. Mengingat pengajaran merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan, maka kita dapat menentukan dua kriteria yang bersifat umum, yaitu:

1. Kriteria ditinjau dari segi prosesnya (*by process*)
2. Kriteria ditinjau dari segi hasil yang dicapainya (*by product*)⁴²

Kemudian Nana Sudjana menguraikan bahwa kriteria dari segi proses menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga peserta didik sebagai subjek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif. Sedangkan kriteria dari segi hasil atau produk menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh peserta didik baik dari segi kualitas maupu kuantitas. Kedua kriteria ini tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus merupakan hubungan sebab dan akibat.⁴³ Dengan kriteria tersebut berarti pengajaran bukan hanya mengejar pada hasil yang setinggi-tingginya dengan mengabaikan proses, tetapi keduanya ada dalam keseimbangan. Dengan kata lain, pengajaran tidak semata-mata *output oriented* tetapi juga *process oriented*.

⁴²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 34

⁴³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 2009, 35

c. Penilaian keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar mengajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini menyebutkan tes prestasi belajar mengajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

1. *Tes formatif*

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

2. *Tes subsumatif*

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

3. *Tes sumatif*

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk

menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik. Dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.⁴⁴

Selain dengan tes, Zaenal Arifin menyatakan evaluasi juga dapat dilakukan dengan non tes, teknik non tes ini dapat diaplikasikan dengan beberapa cara, antara lain: observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, sosiometri dan inventori kepribadian.⁴⁵

d. Tingkat keberhasilan

Dalam sebuah proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai pada tingkat mana prestasi atau hasil belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan. Tingkatan keberhasilan belajar mengajar tersebut diantaranya:

1. Istimewa/maksimal, yaitu apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
2. Baik sekali/optimal, yaitu apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
3. Baik/minimal, yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh peserta didik.

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 2013, 106-107

⁴⁵Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 2009, 152

4. Kurang, yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.⁴⁶

e. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan

Keberhasilan belajar mengajar merupakan hal yang sangat diharapkan guru dalam menjalankan tugasnya. Namun guru bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar mengajar tersebut. Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar mengajar, faktor-faktor yang dimaksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, bahan dan alat evaluasi dan suasana evaluasi.⁴⁷

1. Faktor tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya dengan keberhasilan mengajar.

Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan memengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru memengaruhi kegiatan proses pembelajaran. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan. Jika kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan mengajar guru

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 2013, 106-107

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 2013, 109

bertentangan, dengan sendirinya tujuan pembelajaranpun gagal untuk dicapai.

2. *Faktor guru*

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang cerdas.

Pandangan guru terhadap peserta didik akan memengaruhi kegiatan mengajar guru di kelas. Guru yang memandang peserta didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang peserta didik sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang peserta didik ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajar mengajarnya pun berlainan.

Demikian pula faktor belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang memengaruhi kompetensi profesi guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan, sekalipun sama dalam kemampuan mengajar, tetapi mempunyai landasan dasar teori sehingga tindakannya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan metodologis.

3. *Faktor anak didik*

Peserta didik dengan segala keadannya seperti minat dan bakat, perbedaan-perbedaan inilah yang wajib diperhatikan. Harapan, latar belakang sosiokultural dan tradisi keluarga menyatu dalam suatu sistem di kelas. Perbedaan-perbedaan inilah yang harus di kelola, di organisir oleh guru untuk mencapai proses pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan kekuatan untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal, dan keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.

Dengan demikian, dapat diyakini bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut hasil dari kegiatan itu sendiri, yaitu keberhasilan mengajar.

4. *Faktor kegiatan pengajaran*

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, peserta didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar peserta didik. Peserta didik adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Gaya mengajar guru berusaha memengaruhi gaya belajar peserta didik. Akan tetapi gaya mengajar guru biasanya lebih dominan memengaruhi gaya belajar peserta didik.

Setidaknya ada tiga aspek yang dapat dilihat dari kegiatan pengajaran untuk keberhasilan belajar mengajar yaitu:

a. Gaya mengajar guru

Gaya-gaya mengajar menurut Muhammad Ali dalam Syaiful Bahri Djamarah terdapat empat macam gaya, antara lain: (a) gaya mengajar klasik, (b) gaya mengajar teknologis, (c) gaya mengajar personalisasi dan (d) gaya mengajar interaksional.⁴⁸

b. Pendekatan guru

- 1) Pendekatan individual adalah guru berusaha memahami peserta didik dengan segala persamaan dan perbedaannya.
- 2) Pendekatan kelompok adalah guru berusaha memahami peserta didik sebagai makhluk sosial. Perpaduan kedua pendekatan ini akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik.

c. Strategi penggunaan metode

Penggunaan strategi belajar dapat digunakan lebih dari satu metode pengajaran. Jarang sekali seorang guru menggunakan satu metode dalam melaksanakan pengajaran, hal ini disebabkan rumusan tujuan yang dibuat oleh guru tidaklah satu, melainkan bisa lebih dari satu.

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 2013, 115

5. *Faktor bahan dan alat evaluasi*

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh peserta didik guna kepentingan ulangan/ujian. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk digunakan oleh peserta didik. Bila masa ulangan/ujian tiba, semua bahan yang telah diprogramkan dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Alat-alat evaluasi yang umumnya digunakan dalam bentuk tes dan non tes. Non tes bisa dalam bentuk pengamatan proses pembelajaran, sedangkan tes yang digunakan tidaklah hanya benar-salah (*true-false*) dan pilihan ganda (*multiple choice*) tapi juga menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*) dan *essay*. Masing-masing alat evaluasi itu sendiri mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan.

Alat tes objektif seperti pilihan ganda mempunyai kelebihan dan dapat menampung hampir semua bahan pelajaran yang sudah dipelajari oleh peserta didik dalam satu semester, tetapi kelemahannya terletak pada penguasaan peserta didik terhadap pelajaran bersifat semu, suatu penguasaan bahan pelajaran yang masih samar-samar. Jika alternatif jawaban itu tidak dicantumkan, kemungkinan besar peserta didik kurang mampu memberikan jawaban yang tepat.

Alat tes dalam bentuk *essay* dapat mengurangi sikap dan tindakan spekulasi pada peserta didik. Sebab alat tes ini hanya dapat dijawab bila peserta didik betul-betul menguasai bahan pelajaran dengan baik. Bila tidak, kemungkinan besar peserta didik tidak dapat menjawabnya dengan baik dan benar. Adapun kelemahannya adalah dari segi pembuatan item soal tidak semua bahan pelajaran dalam satu semester dapat tertampung untuk dituangkan dalam ulangan/ujian.

6. *Faktor suasana evaluasi*

Faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan didalam kelas. Semua peserta didik dibagi menurut kelasnya masing-masing. Besar kecilnya jumlah peserta didik yang dikumpulkan didalam kelas akan memengaruhi suasana kelas, sekaligus memengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. Sistem silang adalah teknik lain dari kegiatan mengelompokkan peserta didik dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar-benar objektif.

Menurut Baharudin dan Wahyuni, secara umum faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar mengajar dibedakan atas dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁹ Kedua faktor

⁴⁹ Baharudin. dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 19-28

tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar mengajar sehingga menentukan kualitas hasil belajar mengajar.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar mengajar. Faktor ini antara lain yaitu:

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan fisik. Faktor ini di bedakan menjadi dua macam yaitu; pertama adalah keadaan jasmani seperti kesehatan fisik, keadaan ini pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas seseorang. Kedua, adalah keadaan fungsi jasmani/fisiologis pada proses pembelajaran berlangsung. Peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar mengajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar mengajar.

b) Faktor psikologis

Keadaan psikologis seseorang dapat memengaruhi proses pembelajaran, faktor ini diantaranya mencakup:

1) Kecerdasan

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.

Kecerdasan merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar mengajar dan begitu pula sebaliknya.

2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Para ahli psikologis mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam individu yang efektif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat.

3) Minat

Secara sederhana, *interest* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

4) Sikap

Dalam proses belajar mengajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Sikap belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada *performance* guru, pelajaran dan lingkungan sekitarnya.

5) Bakat

Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdiri atas:

1) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial seperti guru, administrasi dan teman-teman dapat menjadi motivasi bagi peserta didik. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.

2) Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas bagi peserta didik. Paling tidak mereka akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi ataupun yang lainnya.

3) Lingkungan sosial keluarga

Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga, pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas peserta didik.

b) Lingkungan non sosial

Faktor ini meliputi:

1) Lingkungan alamiah merupakan faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya bila kondisi lingkungan tidak mendukung, maka proses pembelajaran akan terhambat.

2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, vasilitas belajar dan lainnya. Yang kedua yaitu *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku pedoman dan silabi.

3) Faktor materi pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik begitu juga dengan metode pengajaran disesuaikan dengan kondisi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi dan berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Sedangkan Tabrani Rusyan dkk mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang belajar harus melakukan banyak kegiatan, baik kegiatan sistem saraf seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, minat dan lain-lain. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara berkesinambungan di bawah kondisi yang serasi sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan dengan jalan *re-learning*, *recall* dan *review* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai dapat dikuasai.
3. Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik merasa berhasil dan mendapat kepuasan, belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan peserta didik.
4. Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajar. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan akan mendorong belajar lebih baik. Sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi atau dapat pula menjadi cambuk.

5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. Selain itu, pengalaman dalam suatu situasi dapat pula diasosiasikan dengan situasi lain sehingga memudahkan transfer belajar.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang dimiliki oleh peserta didik besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar, peserta didik yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila peserta didik tertarik akan sesuatu yang akan dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun apabila minat itu tidak disertai dengan usaha yang baik, maka belajar juga akan sulit untuk berhasil.
9. Faktor-faktor fisiologis, kondisi badan peserta didik yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah dan

lelah akan menyebabkan tidak konsentrasi dan tidak bergairah dalam belajar. Oleh karena itu, faktor ini menentukan hasil atau tidaknya proses belajar mengajar.

10. Faktor intelegensi. Peserta didik yang cerdas akan berhasil dalam kegiatan belajar karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Peserta didik yang cerdas akan lebih mudah berfikir dan cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan peserta didik yang kurang cerdas atau lamban.⁵⁰

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogi* yang terdiri dari dua kata yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju kepada pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat

⁵⁰ Tabrani Rusyan dkk, *Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 23-25

beragama dalam masyarakat.⁵¹ Darwian Syah dkk, menjelaskan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat.⁵²

Pendidikan agama islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang atau peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya dengan nilai-nilai ajaran islam yang diyakininya.⁵³ Pendidikan agama islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, pendidikan islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan di dalamnya. Dasar yang menjadi acuan dalam pendidikan islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kepada pencapaian pendidikan. Dasar pendidikan islam adalah berusaha untuk

⁵¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 19

⁵² Darwian Syah. dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 28

⁵³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32

menanamkan jiwa agama kepada anak agar dapat menjadi muslim yang mempunyai kepribadian yang sejati yaitu dapat hidup sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT yang terkandung di dalam Al-qur'an dan Hadits.

Menurut Nizar, dasar yang terpenting dari pendidikan islam adalah Al-qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Menetapkan Al-qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasari dengan keimanan semata, namun karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah dan pengalaman manusia itu sendiri.⁵⁴

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam masa pertumbuhannya agar mereka memiliki kepribadian muslim atau suatu usaha yang diberikan orang dewasa untuk menuntun, membina dan membimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak dalam menuju terbentuknya kepribadian yang utama mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

b. Tujuan pendidikan agama islam

Tujuan pendidikan agama islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan

⁵⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2002, 32

juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Tujuan pendidikan agama islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Imam al-Ghazali dalam Akmal Hawi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam yang paling utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁵

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan kamil.⁵⁶ Menurut Abrasi dalam Darwian Syah dkk, tujuan akhir pendidikan agama islam adalah untuk membimbing akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁵⁷

Mata pelajaran pendidikan agama islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik yang tercermin dalam akhlaknya yang mulia, terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengalaman peserta didik tentang pendidikan agama islam tersebut, sehingga menjadi muslim yang terus

⁵⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2013, 20

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 83

⁵⁷ Darwian Syah. dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, 2009,

berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Menurut Arifin, tujuan pendidikan agama islam begitu luas, tujuan tersebut dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsinya manusia secara filosofis:

1. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia akhirat.
2. Dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
3. Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.⁵⁸

Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan agama islam dibedakan dalam dua macam tujuan antara lain:

1. Tujuan operasional, yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut perorangan yang telah ditentukan dalam kurikulum.
2. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang telah dicapai dalam arti penggunaannya baik dari aspek praktis meskipun kurikulum secara operasional belum tercapai. Misalnya produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan yang sesuai

⁵⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 38

dengan bidangnya, akan tetapi dari aspek administratif belum selesai.⁵⁹

c. Ruang lingkup pendidikan agama islam

Ruang lingkup pendidikan agama islam secara nasional untuk satuan pendidikan sekolah terdiri atas Al-qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih serta Sejarah dan Kebudayaan Islam. Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama islam di madrasah meliputi bidang studi Al-qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.⁶⁰

Menurut Akmal Hawi, ruang lingkup pengajaran pendidikan agama islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.⁶¹

Adapun bahan pengajaran pendidikan agama islam yang dipelajari meliputi tujuh unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, Al-qur'an, muamalah, akhlak, syariah dan tarikh.⁶² Materi atau bahan atau

⁵⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 2006, 43

⁶⁰ Darwian Syah. dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, 2009, 31

⁶¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2013, 25

⁶² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2013, 26

isi kurikulum yang akan dikembangkan hendaknya menunjukkan pada kepentingan peserta didik dan menyelami kehidupannya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan ternyata ada yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pada bagian tinjauan penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain:

Dalam tesisnya Asiwi Tejawati tentang “*Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Interaktif Terhadap Pembelajaran Geografi Fisik Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa* (Studi Eksperimen Pada SMA Negeri Jumantono Kabupaten Karanganyar Kelas X Tahun Pelajaran 2007/2008)” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan populasi seluruh siswa kelas X SMA Negeri Jumantono, dari populasi tersebut terdapat 80 siswa sebagai sampel, 40 siswa kelas X.1 sebagai kelompok eksperimen dengan menggunakan media audio visual interaktif dan kelas X.3 menggunakan media OHP. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik analisis data digunakan ANAVA dua jalan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat prestasi belajar antara pembelajaran dengan media audio visual interaktif dengan pembelajaran bermedia transparansi OHP ($F_{hitung} = 7.0857 > F_{tabel} = 3.99$), derajat kebebasan 1 pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. terdapat interaksi pengaruh pembelajaran dengan media audio visual interaktif dan motivasi belajar terhadap prestasi

belajar geografi fisik ($F_{hitung} = 5.2506 > F_{tabel} = 3.99$), derajat kebebasan 1 pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.⁶³

Dalam tesisnya Hanif Hidayat tentang “*Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri se Kabupaten Sleman yang dibuktikan dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,026 < 4,22$). Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi kerja terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri se Kabupaten Sleman yang dibuktikan dengan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2,451 < 4,22$). Terdapat pengaruh yang signifikan dari disiplin kerja terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri se Kabupaten Sleman yang dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($17,141 > 4,22$) kontribusi disiplin kerja terhadap kinerja guru sebesar 39,73%. Terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi profesional guru, motivasi kerja dan disiplin kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri se Kabupaten Sleman yang dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,832 > 3,01$) kontribusi kompetensi profesional guru, motivasi kerja dan disiplin kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru sebesar 42,16%.⁶⁴

⁶³Asiwi Tejawati, *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Interaktif Terhadap Pembelajaran Geografi Fisik Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa*, (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2008)

⁶⁴Hanif Hidayat, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

Dalam penelitiannya Ayu Sandra Dewi tentang “*Pengaruh Keprofesionalan dan Metode Mengajar Guru Sertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah I di Bantul Kompetensi Keahlian Audio Vidio Kelas XII Pada Mata Diklat Kompetensi Kejuruan*” penelitian ini menggunakan pendekatan *expost facto*. Populasi adalah siswa SMK Muhammadiyah I Bantul kompetensi keahlian audio vidio kelas XII sebanyak 62 siswa. Data dikumpulkan dengan instrument angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keprofesionalan guru sertifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa sebesar 2,399 (sig. 0,020). Begitu pula metode mengajar guru sertifikasi sebesar 2,797 (sig. 0,007). Terdapat pengaruh antara keprofesionalan dan metode mengajar guru sertifikasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa dilihat dari nilai F sebesar 6,306 (sig. 0,003), serta memberi sumbangan sebesar 17,6%.⁶⁵

Dalam penelitiannya Rachman Halim Yustiawan dan Desi Nurhikmahyanti dengan judul penelitian “*Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru Yang Bersertifikasi Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Surabaya*” subjek pada penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri 1 Surabaya yang telah bersertifikasi sebanyak 46 guru. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan angket atau kuesioner, observasi

⁶⁵ Ayu Sandra Dewi, *Pengaruh Keprofesionalan dan Metode Mengajar Guru Sertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah I di Bantul Kompetensi Keahlian Audio Vidio Kelas XII Pada Mata Diklat Kompetensi Kejuruan*, Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Elektronika, Volume 2, Nomor 3, Mei-Juni 2013

dan dokumentasi. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan taraf signifikan 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi guru yang bersertifikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dengan nilai $t = 9,839$ dengan signifikan $(0,000) < (0,05)$. Kompetensi profesional guru yang telah bersertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dengan nilai $t = 2,850$ dengan signifikan $(0,007) < (0,05)$. Motivasi dan kompetensi profesional guru yang telah bersertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dengan nilai $F = 77,993$ dengan signifikan $(0,00) < (0,05)$. Nilai koefisien determinasi disesuaikan (R Square) sebesar 0,784 artinya 78,4% kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dipengaruhi oleh motivasi dan kompetensi profesional, dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.⁶⁶

C. Kerangka Berfikir

Upaya guru dalam menerapkan kompetensi dalam pembelajaran dikelas secara keseluruhan menuntut seorang guru menjadi tenaga yang profesional. Guru harus memahami dan mampu menggunakan metode dan media pembelajaran untuk menciptakan kualitas dan tujuan yang baik serta keberhasilan dalam mengajar.

Seorang guru sangat berperan atas keberhasilan dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama islam. Mengingat pelajaran PAI saat ini kurang banyak diminati karena membosankan dan masih banyak guru PAI hanya terpaku pada satu metode saja (ceramah), serta

⁶⁶ Rachman Halim Yustiawan. dkk, *Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru Yang Bersertifikasi Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Surabaya*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Volume 3, No 3, Januari 2014

kurang memahami penggunaan media (audio visual) pembelajaran. Maka ini merupakan sebuah tuntutan bagi seorang guru agar mampu mempersiapkan serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan yang dapat merangsang perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Metode atau media yang digunakan di dalam kelas harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang menyangkut penguasaan materi atau bahan ajar dan keberhasilan. Begitu juga media pembelajaran yang berperan sebagai penyampai pesan atau isi pelajaran. Agar program pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik maka sangat dibutuhkan dukungan oleh guru dan peserta didik, kurikulum pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai sangat menunjang proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini akan terlaksana dengan baik apabila didukung oleh pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan atau menggunakan metode pembelajaran, dan tentu saja didukung oleh kurikulum yang tepat dan kompetensi profesional guru. Dari berbagai kreatifitas dan aktifitas yang terjadi selama proses pembelajaran, maka dapat diketahui hasil dari pembelajaran apakah tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik atau tidak.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian sampai terbukti melalui data-data yang akan

terkumpul. Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan penulis rumuskan bahwa:

1. Penggunaan media audio visual mempunyai pengaruh positif terhadap keberhasilan mengajar guru PAI di SMA se Kota Cilegon.
2. Kompetensi profesional guru PAI mempunyai pengaruh positif terhadap keberhasilan mengajar.
3. Penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan mengajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang didasari dengan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasionalitas, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis yaitu proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁶⁷

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan dan empiris di lapangan.⁶⁸ Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta,

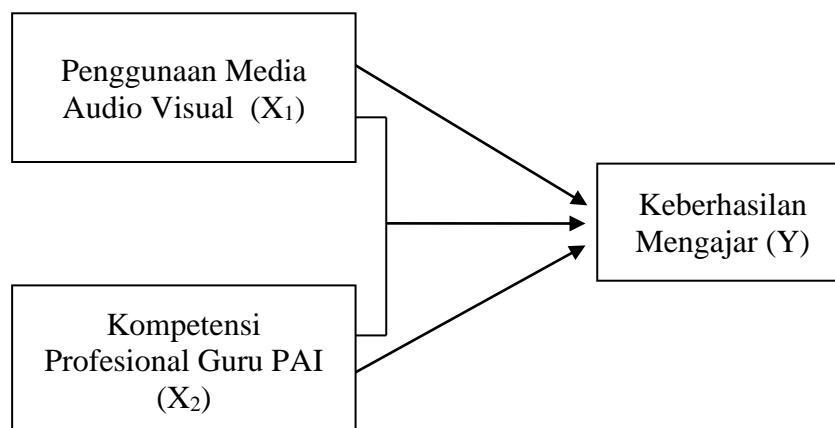
⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 2

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 64

menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.⁶⁹

Dalam tingkat penjelasannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif kausal. Menurut Husein Umar, penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya.⁷⁰ Dengan kata lain desain kausal berguna untuk mengukur hubungan-hubungan antar variabel riset atau berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah pengaruh penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar.

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

⁶⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, 2011, 68

⁷⁰ Husein Umar, *Metode Riset Akuntansi Terapan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 30

Keterangan:

X_1 = Penggunaan media audio visual

X_2 = Kompetensi profesional guru PAI

Y = Keberhasilan mengajar

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Hatch dan Farhady dalam Sugiyono, variabel secara teoritis dapat didefinisikan sebagai atribut atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.⁷¹ Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun pengertian masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Media Audio Visual

Penggunaan media audio visual merupakan penggunaan suatu perantara untuk menyampaikan informasi dengan tujuan agar dapat merangsang peserta didik dalam belajar. Adanya media audio visual dan juga kemampuan yang dimiliki seorang guru diharapkan proses pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, karena media audio visual dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam belajar. Pada penelitian ini diukur dengan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan perhatian peserta didik, mengatasi keterbatasan panca indera, ruang dan waktu, memberikan kesamaan pengalaman, serta

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2011, 38

memperjelas penyajian pesan dan informasi. Angket yang digunakan untuk mengukur penggunaan media audio visual berbentuk angket tertutup dengan menggunakan skala Likert 1, 2, 3 dan 4. Hasil ukur pada variabel X_1 ini berupa data interval yang merupakan hasil penjumlahan dari nilai masing-masing pernyataan.

2. Kompetensi Profesional Guru PAI

Kompetensi profesional guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh semua guru PAI agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Indikator dimensi ini meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran, kemampuan pengembangan profesi, dan pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran. Angket yang digunakan untuk mengukur kompetensi profesional guru PAI berbentuk angket tertutup dengan menggunakan skala Likert 1, 2, 3 dan 4. Hasil ukur pada variabel X_2 ini berupa data interval yang merupakan hasil penjumlahan dari nilai masing-masing pernyataan.

3. Keberhasilan Mengajar

Keberhasilan mengajar sebagai variabel terikat akan dipengaruhi oleh penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI sebagai variabel bebas. Keberhasilan mengajar merupakan ketercapaian suatu keadaan tertentu dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh

seorang guru, keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru tentunya keberhasilan itu ditandai dengan tercapainya patokan atau ukuran yang telah dibuat. Indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Data tentang keberhasilan mengajar diperoleh dari hasil sebaran kuesioner kepada responden.

C. Tahap Penelitian

Menurut Sugiyono, langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

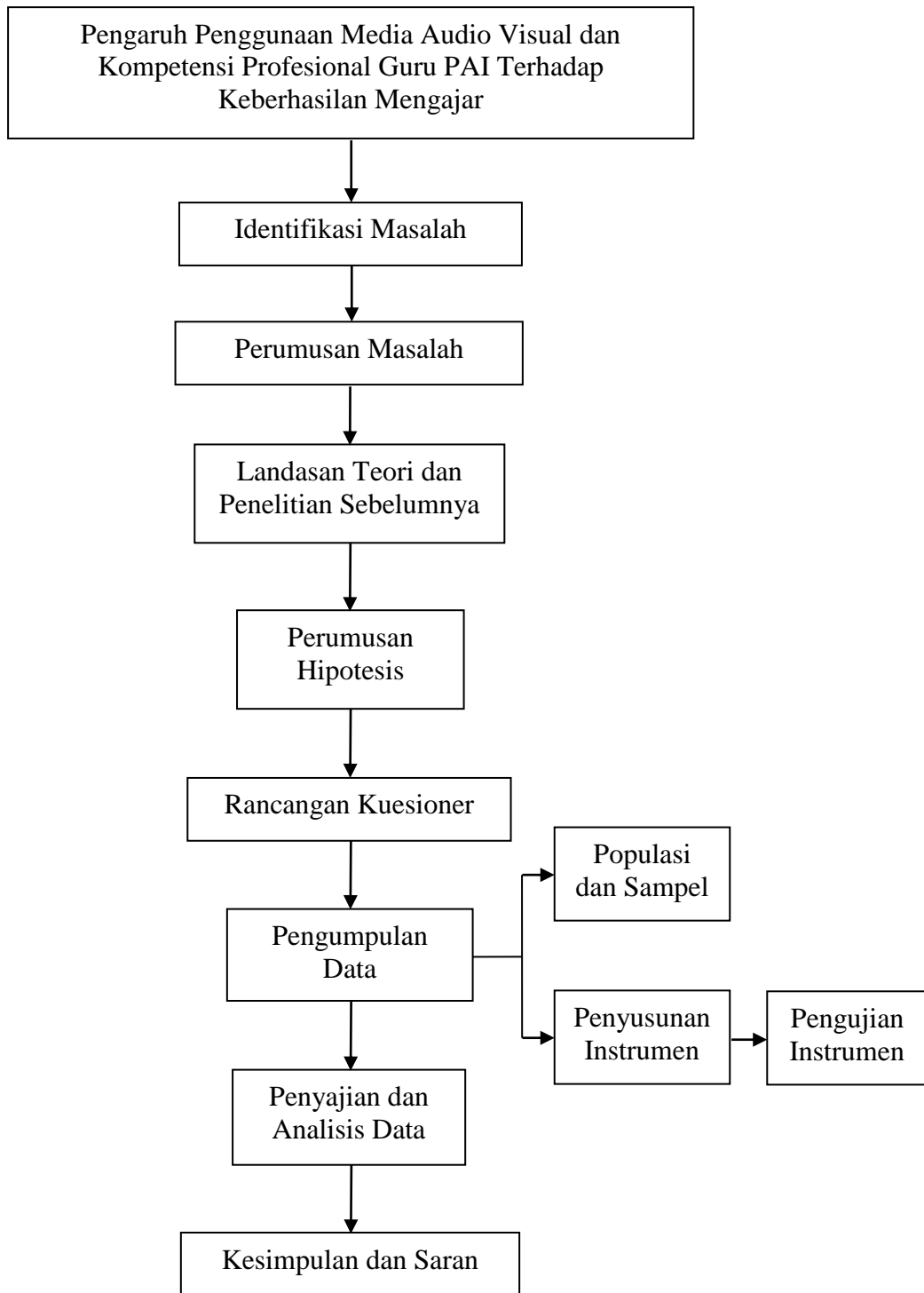
1. Masalah berawal dari adanya masalah yang dapat digali dari sumber empiris dan teoritis sebagai satu aktivitas penelitian pendahuluan. Agar masalah ditemukan dengan baik memerlukan fakta-fakta empiris yang diiringi dengan penguasaan teori dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan.
2. Rumusan masalah merupakan masalah yang diformulasikan dalam sebuah rumusan masalah dan umumnya rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan.
3. Pengajuan hipotesis merupakan masalah yang dirumuskan relevan dengan hipotesis yang diajukan. Hipotesis digali dari penelusuran referensi teoritis dan mengkaji hasil penelitian sebelumnya.
4. Metode pendekatan penelitian adalah untuk menguji hipotesis, maka penelitian memilih metode penelitian yang sesuai.

5. Menyusun instrumen penelitian, yaitu peneliti merancang instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data, misalnya angket, wawancara, observasi dan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen agar tepat dan layak untuk mengukur variabel penelitian.
6. Mengumpulkan dan menganalisis data, yaitu data penelitian dikumpulkan dengan instrumen yang valid dan reliabel, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data penelitian dengan menggunakan alat uji statistik yang relevan dengan tujuan penelitian.
7. Kesimpulan, melalui kesimpulan maka akan terjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dapat dibuktikan kebenarannya.⁷²

Didalam sebuah penelitian pada umumnya dikelompokkan kedalam tiga tahapan, yaitu perancangan penelitian, pelaksanaan penelitian dan pembuatan laporan penelitian.⁷³ Secara garis besar metode penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini sebagaimana diagram alir berikut ini:

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2011, 31-32

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2013, 61



Gambar 3.2 Diagram Alir Penelitian

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMA se-Kota Cilegon dengan responden difokuskan pada guru PAI di SMA se-Kota Cilegon.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian yang dibutuhkan adalah selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Agustus tahun 2016 sampai dengan bulan Januari tahun 2017. Untuk lebih rincinya waktu dan jadwal penelitian yang penulis lakukan, penulis sajikan ke dalam Tabel 3.1 jadwal waktu pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan / Tahun					
		Agus 2016	Sep 2016	Okt 2016	Nop 2016	Des 2016	Jan 2017
1	Penulisan proposal	X	X				
2	Ujian proposal		X				
3	Perbaikan proposal		X	X			
4	Bimbingan dan konsultasi BAB 1 & 2			X	X		
5	Bimbingan dan konsultasi BAB 3			X	X		
6	Bimbingan dan konsultasi BAB 4 & 5					X	
7	Pelaporan Tesis					X	X
8	Ujian Tesis						X

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁷⁴

Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁷⁵ Adapun Populasi dalam penelitian ini sebanyak 39 orang, yaitu seluruh guru PAI di SMA se-Kota Cilegon.

2. Sampel penelitian

Setelah populasi ditetapkan, selanjutnya menentukan sampel agar dapat dilakukan pengumpulan data. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian, yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Bagian dari populasi yang dipilih peneliti tersebut dinamakan sampel. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷⁶ Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud menarik kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Sedangkan menurut Sugiyono, yang

⁷⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 99

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 117

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 174

dimaksud dengan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷⁷

Berkaitan dengan pengambilan sampel Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa untuk sekedar prakiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 %.⁷⁸ Berdasarkan pendapat tersebut yang menjadi sampel penelitian ini adalah seluruh guru PAI di SMA se-Kota Cilegon, yaitu sebanyak 39 orang, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengambilan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam metode ilmiah. Pada umumnya, data yang dikumpulkan adalah data yang digunakan dalam penelitian, kecuali penelitian eksploratif yaitu untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁷⁹

Secara umum, metode pengumpulan data terbagi atas beberapa kelompok, yaitu: observasi, wawancara, angket, tes dan skala obyektif dan dokumentasi.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2010, 118

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2013, 120

⁷⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, 2011, 83

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode angket atau kuesioner. Menurut Suharsimi Arikunto, kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁸⁰ Sementara itu, menurut Ahmad Tanzeh, angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan/pernyataan yang disusun sedemikian rupa, terstruktur dan terencana, dipakai untuk mengumpulkan data kuantitatif yang digali dari responden. Angket sering disebut dengan pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dan ditulis oleh responden. Jenis urutan, dan materi pertanyaan dari kuesioner pada dasarnya hampir sama dengan wawancara. Dengan kuesioner, setiap pertanyaan dapat disediakan pilihan jawaban atau pertanyaan terbuka tanpa jawaban.⁸¹

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan adalah angket dalam bentuk skala Likert 1 sampai 4 dengan jenis angket tertutup, yaitu responden diberi sejumlah pernyataan yang menggambarkan hal-hal yang ingin diungkap dari variabel-variabel yang ada disertai dengan alternatif jawaban.

G. Instrument Penelitian

Instrumen menurut Suharsimi Arikunto adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode.⁸² Instrumen menurut Sumadi adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2013, 194

⁸¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, 2011, 90-91

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2013, 192

dan aktifitas atribut-atribut psikologis.⁸³ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, yaitu angket penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI serta angket keberhasilan mengajar.

Angket penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru serta keberhasilan mengajar digunakan untuk mengetahui tingkat penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru serta keberhasilan mengajar dalam pembelajaran PAI. Dimensi-dimensi yang digunakan meliputi indikator-indikator dari masing-masing variabel.

Dalam penelitian ini, cara penskoran diatur berdasarkan skala Likert yang diimplikasikan dalam empat opsi dan sifat butir sebagai berikut:

Tabel 3.2 Penskoran Butir Angket

Pilihan Sifat	Selalu	Sering	Kadang- Kadang	Tidak Pernah
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Indikator-indikator variabel penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru serta keberhasilan mengajar dapat dilihat pada kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket

Variabel	Indikator	Butir Soal
Penggunaan media audio visual (X_1)	<p>a. Kesesuaian antara materi dan media audio visual.</p> <p>b. Kejelasan sajian materi dalam penggunaan media audio visual.</p> <p>c. Keterjangkauan dalam penggunaan media audio visual.</p> <p>d. Guru menguasai penggunaan media audio visual.</p> <p>e. Terdapat interaktivitas dalam penggunaan media audio visual.</p> <p>f. Guru menggunakan media audio visual berorientasi pada peserta didik.</p>	<p>A3</p> <p>A10</p> <p>A6</p> <p>A1, A2, A4</p> <p>A7, A8</p> <p>A5, A9</p>
Kompetensi profesional guru PAI (X_2)	<p>a. Guru menguasai landasan kependidikan.</p> <p>b. Guru menguasai bahan pengajaran.</p> <p>c. Guru menyusun tujuan pembelajaran.</p> <p>d. Menyusun dan melaksanakan program pembelajaran.</p> <p>e. Menilai/mengevaluasi hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>	<p>B1</p> <p>B3, B4, B5</p> <p>B2</p> <p>B6, B7, B8, B9</p> <p>B10</p>
Keberhasilan mengajar (Y)	<p>a. Guru mampu mengelola kelas.</p> <p>b. Guru memiliki keterampilan bertanya dalam pembelajaran.</p> <p>c. Guru melaksanakan identifikasi,</p>	<p>Y5</p> <p>Y4</p> <p>Y3</p>

	perancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran.	
	d. Guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu pembelajaran.	Y1, Y2
	e. Guru memberikan umpan balik dan evaluasi.	Y8, Y9, Y10
	f. Guru mampu melaksanakan komunikasi dan interaksi.	Y6
	g. Guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.	Y7

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.⁸⁴ Reliabilitas merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data, sedangkan validitas merujuk pada sejauh mana instrumen itu merekam (mengukur) apa yang dimaksudkan untuk direkam (diukur). Reliabilitas dan validitas instrumen menentukan derajat kesesuaian antara data dengan lapangan.⁸⁵

1. Uji validitas instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan (mengukur) data itu valid. Menurut Suharsimi Arikunto suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁸⁶ Dalam penelitian ini validitas instrumen diuji menggunakan korelasi skor butir

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2013, 211

⁸⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, 2008, 52-52

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2013, 144-154

dengan total *product moment*. Analisis dilakukan terhadap semua butir instrumen kriteria pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dan r tabel pada taraf $\alpha = 0,05$, jika r hitung $>$ r tabel maka butir soal dinyatakan valid atau shahih, sedangkan jika r hitung $<$ r tabel maka butir soal dianggap tidak absah dan selanjutnya tidak digunakan. Validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Untuk mengukur validitas ini digunakan metode internal konsistensi yaitu mengukur besarnya korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan uji signifikansi dengan uji t . Suatu butir soal ditentukan oleh besarnya harga r hitung pada $\alpha = 0,05$, jika r hitung $>$ r tabel maka butir soal dinyatakan valid atau shahih, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}} \sqrt{\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi skor item (X) dengan skor total (Y)

n = Jumlah responden

X = Skor item

Y = Skor total item

Syarat korelasi pearson:

- a. Sampel diambil secara acak
- b. Ukuran sampel minimum dipenuhi
- c. Data sampel masing-masing variabel berdistribusi normal
- d. Bentuk regresi linier

Jika $r_{xy} > r$ tabel atau $p < 0,05$ pada taraf signifikan 5% berarti item soal valid, sebaliknya jika $r_{xy} < r$ tabel atau $p > 0,05$ maka butir soal tidak valid sekaligus tidak memiliki persyaratan atau *drop*.

2. Uji reliabilitas instrumen

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur satu set daftar pernyataan atau pertanyaan yang merupakan indikator dari variabel-variabel yang diteliti. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur dalam mengukur gejala yang sama atau untuk mengetahui tingkat kesalahan pengukuran.

Pengukuran reliabilitas kuesioner dapat menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Rumus dari teknik *Cronbach* ditulis sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r : Koefisien reliabilitas instrument (*cronbach alfa*)

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum \sigma b^2$: Total varians butir

σt^2 : Total varians

3. Uji prasyarat

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut

memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual berdistribusi normal merupakan suatu kurva berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga. Distribusi data tidak normal, karena terdapat nilai ekstrim dalam data yang diambil. Cara mendeteksinya dengan menggunakan *histogram regression residual* yang sudah distandarkan serta menggunakan analisis kai-kuadrat (X^2) dan *kolmogorov smirnov* $Z \leq Z$ tabel : atau nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) > α . Sehingga pedoman dalam pengambilan keputusan tentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal, maka berdasarkan uji *kolmogorov smirnov* dapat dilihat dari:

1. Nilai Sig < 0,05 maka distribusi data tidak normal
2. Nilai Sig > 0,05 maka distribusi data normal.

b. Uji multikolinieritas

Jika pada model persamaan regresi mengandung gejala multikolinieritas, berarti terjadi korelasi (mendekati sempurna) antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas antar variabel, salah satu caranya adalah dengan melihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel terhadap variabel bebasnya. Menurut Gujarati dalam Karina menyatakan bahwa:

- 1) Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 ($VIF < 10$), maka model tidak terdapat multikolinieritas, setelah melalui perhitungan dengan bantuan program SPSS *for windows* dihasilkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10, hal ini menunjukkan tidak terjadinya gejala multikolinieritas, artinya tidak adanya hubungan antar variabel bebas.
- 2) Selain menggunakan nilai VIF, dapat pula dengan melihat besarnya nilai koefisien korelasi antar variabel bebasnya. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel bebasnya tidak lebih dari 0,5 maka model tersebut tidak mengandung unsur multikolinier.⁸⁷

Adapun hipotesis yang diuji untuk membuktikan ada atau tidaknya multikolinieritas antar variabel bebas, dinyatakan sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat hubungan antar Variabel bebas

H_a = Terdapat hubungan antar Variabel Bebas

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, akibat adanya heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas dapat diuji dengan melihat apakah ada atau tidaknya

⁸⁷ Karina, *Modul Praktikum Statistik*, (Serang: STIE Bina Bangsa, 2011), 23

pola tertentu yang tergambar dalam *scatterplots*. Apabila dari grafik *scatterplots* terlihat titik-titik yang menyebar secara acak serta tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga layak pakai.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Autokorelasi adalah keadaan dimana *variable error term* atau variabel pengganggu pada periode tertentu terdapat korelasi dengan *variable error term* pada periode lainnya. Pelanggaran terhadap asumsi ini berakibat interval keyakinan terhadap hasil estimasi menjadi melebar sehingga uji signifikansi tidak kuat. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan tes Durbin-Watson (*DW test*), besarnya Durbin Watson sebagai dasar penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Apabila nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Apabila nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Pada uji autokorelasi yang dilakukan, hipotesis yang diuji adalah:

$H_0 = 0$, ada autokorelasi.

$H_1 \neq 0$, tidak ada autokorelasi.

H. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai hasil analisis yang menuju sasaran, maka dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah serangkaian analisis sebagai berikut:

1. Analisis regresi berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang jumlahnya dua variabel atau lebih terhadap variabel terikat, maka persamaan regresinya menggunakan persamaan regresi berganda. Menurut Joko, regresi linier berganda berguna untuk mencari pengaruh dua atau lebih variabel bebas (*predictor*) atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel kriteriumnya.⁸⁸ Adapun rumus persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Keberhasilan mengajar

a = Konstanta regresi

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Variabel penggunaan media audio visual

X_2 = Variabel kompetensi profesional guru PAI

⁸⁸ Joko Widiyanto, *SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*, (Surakarta: Laboratorium FKIP UMS, 2010), 103

E = Faktor error

2. Uji korelasi berganda

Uji korelasi berganda digunakan untuk menguji tingkat keterhubungan antara dua variabel independen sekaligus terhadap satu variabel dependen, yaitu korelasi antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y ($r_{X_1X_2Y}$). Korelasi yang digunakan adalah *Pearson Correlation*.

Keseluruhan pengolahan data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 17.0. Pada hakikatnya, nilai r/R dapat bervariasi dari -1 hingga +1. Berikut adalah uraiannya:

- a. Bila nilai $r/R = 0$, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah, atau tidak terdapat hubungan sama sekali.
- b. Bila $r/R = +1$ atau mendekati 1, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan positif (korelasi searah), artinya kenaikan variabel X akan diikuti dengan kenaikan variabel Y atau sebaliknya.
- c. Bila $r/R = -1$, atau mendekati -1, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan negatif (korelasi tidak searah), artinya kenaikan variabel X akan diikuti dengan penurunan variabel Y atau sebaliknya.

Hasil yang didapat mengenai tingkat pengaruh antara ketiga variabel tersebut menggunakan ukuran sebagaimana dalam Tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4 Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Besarnya Nilai r	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1000	Sangat Kuat

3. Analisis koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas. Determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi berganda (R^2).

Pengujian koefisien determinasi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

r : Koefisien korelasi.

4. Uji t

Dalam penelitian ini menggunakan uji t, yaitu untuk menguji signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Nilai t menunjukkan pengujian variabel-variabel independen secara individu yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap

variabel dependen dengan mengasumsikan variabel lainnya tetap atau konsisten. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : \beta \leq 0$, tidak ada pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta > 0$, ada pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

b) Menentukan taraf signifikan (α) atau 5% (0,05)

c) Kriteria pengujian

$$-t\left(\frac{\alpha}{2}; n - 1\right)$$

$$t\left(\frac{\alpha}{2}; n - 1\right)$$

Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $p < 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $p > 0,05$ maka H_0 ditolak

d) Perhitungan uji t

Adapun perhitungan uji t adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{b - \beta}{sb}$$

Keterangan :

b = Koefisien regresi

β = Koefisien beta

sb = Standar error

Nilai t hitung dengan menggunakan uji dua sisi, karena hipotesis yang diuji untuk mengetahui pengaruhnya. Berarti pengaruhnya akan terdapat dua kemungkinan, yaitu positif atau negatif.

e) Kesimpulan

5. Uji F

Dalam penelitian ini menggunakan uji F, yaitu untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan terikat secara bersama-sama. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan formulasi hipotesis

Ho : $b_1=b_2=0$, tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq 0$, ada pengaruh antara variabel X dan Y

b) Menentukan tingkat signifikan (α) 5% dan $df = k; n-k-1$

c) Kriteria pengujian

$F(k; n-k-1)$

Jika $F \text{ hitung} \leq F(k; n-k-1)$ atau $p < 0,05$ maka Ho diterima

Jika $F \text{ hitung} > F(k; n-k-1)$ atau $p > 0,05$ maka Ho ditolak

d) Penghitungan uji F

Adapun penghitungan uji F adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 (n - k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

n = Banyaknya pengamatan

k = Jumlah variabel yang diamati

e) Kesimpulan

6. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

Sutrisno mengatakan bahwa peneliti dapat menghitung besar sumbangan relatif masing-masing prediktor terhadap prediksi. Hal ini membantu untuk melihat signifikan atau garis regresi antara kriteria dengan prediktor-prediktornya yang ditunjukkan melalui korelasi tiap variabel yang diteliti. Adapun rumus sumbangan relatif adalah sebagai berikut:

$$\text{Prediktor } SR\%X_1 = \frac{b_1 \sum X_1 Y}{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}$$

$$\text{Prediktor } SR\%X_2 = \frac{b_2 \sum X_2 Y}{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}$$

Keterangan:

b_1 = Koefisien prediktor X_1

b_2 = Koefisien prediktor X_2

Adapun untuk mencari sumbangan efektif (SE) adalah sebagai berikut:

Prediktor X_1 SE = SR% X_1 x R^2

Prediktor X_2 SE = SR% X_2 x R^2

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1

$$H_0 : \beta_1 \leq 0$$

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

Hipotesis 2

$$H_0 : \beta_2 \leq 0$$

$$H_1 : \beta_2 > 0$$

Hipotesis 3

$$H_0 : \beta_{1,2} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{1,2} > 0$$

Keterangan :

H_0 = Hipotesis nol

H_1 = Hipotesis alternatif

β_1 = Penggunaan media audio visual

β_2 = Kompetensi profesional guru

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dijelaskan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Untuk menghitung data seluruhnya menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 17.0.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan daftar pernyataan (angket) kepada responden (Guru PAI SMA se Kota Cilegon). Daftar pernyataan mengacu pada tiga variabel penelitian, yaitu Penggunaan Media Audio Visual (X_1), Kompetensi Profesional Guru PAI (X_2) dan Keberhasilan mengajar (Y). Jenis data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah jenis data kuantitatif yaitu data berbentuk angka. Data tersebut merupakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Kemudian dari seluruh data yang diperoleh, masing-masing akan dicari skor tertinggi dan terendah, rerata, simpangan baku dan variannya. Gambaran menyeluruh mengenai statistik dasar data variabel penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Statistik Dasar Variabel Penelitian

Komponen	Variabel		
	X ₁	X ₂	Y
N	39	39	39
Skor terendah	24	24	24
Skor tertinggi	38	40	39
Skor rata-rata	30.44	32.62	32.77
Median	30.00	33.00	33.00
Modus	27	36	38
Simpangan baku	3.926	4.423	4.445
Varians	15.410	19.559	19.761

Keterangan:

N : Jumlah responden

X₁ : Penggunaan media audio visual

X₂ : Kompetensi profesional guru PAI

Y : Keberhasilan mengajar

a. Penggunaan Media Audio Visual (X₁)

Variabel penggunaan media audio visual diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang tertera pada halaman lampiran. Masing-masing butir pernyataan memiliki skor teoritis 1 – 4, sehingga rentang skor teoritisnya 10 sampai 40. Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik diperoleh skor terendah 24, tertinggi 38, skor rata-rata 30,44, standar deviasi 3,926 dan variannya 15,410. Perolehan skor tersebut setelah dikelompokkan dalam

5 (lima) skala (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Skor Variabel Penggunaan Media Audio Visual

No	Tingkat Kompetensi	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat rendah	21 – 24	2	5%
2	Rendah	25 – 28	12	31%
3	Sedang	29 – 32	14	36%
4	Tinggi	33 – 36	6	15%
5	Sangat tinggi	37 – 40	5	13%
Jumlah			39	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa 5% atau sebanyak 2 orang guru PAI memiliki tingkat penggunaan media audio visual sangat rendah, 31% atau sebanyak 12 orang guru PAI memiliki tingkat penggunaan media audio visual rendah, 36% atau sebanyak 14 orang guru PAI memiliki tingkat penggunaan media audio visual sedang, 15% atau sebanyak 6 orang guru PAI memiliki tingkat penggunaan media audio visual tinggi dan 13% atau sebanyak 5 orang guru PAI memiliki tingkat penggunaan media audio visual yang sangat tinggi.

b. Kompetensi Profesional Guru PAI (X_2)

Variabel kompetensi profesional guru PAI diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang tertera pada halaman lampiran. Masing-masing butir pernyataan memiliki skor teoritis 1 – 4, sehingga rentang skor teoritisnya 10 sampai 40. Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik diperoleh skor

terendah 24, tertinggi 40, skor rata-rata 32,62, standar deviasi 4,423 dan variannya 19,559. Perolehan skor penelitian variabel kompetensi profesional guru PAI setelah di kelompokkan dalam 5 (lima) skala (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Skor Variabel Kompetensi Profesional Guru PAI

No	Tingkat Kompetensi	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat rendah	21 – 24	1	3%
2	Rendah	25 – 28	7	18%
3	Sedang	29 – 32	8	21%
4	Tinggi	33 – 36	16	41%
5	Sangat tinggi	37 – 40	7	18%
Jumlah			39	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa 3% atau sebanyak 1 orang guru PAI memiliki kompetensi profesional sangat rendah, 18% atau sebanyak 7 orang guru PAI memiliki kompetensi profesional rendah, 21% atau sebanyak 8 orang guru PAI memiliki kompetensi profesional sedang, 41% atau sebanyak 16 orang guru PAI memiliki kompetensi profesional tinggi dan 18% atau sebanyak 7 orang guru PAI memiliki kompetensi profesional yang sangat tinggi.

c. Keberhasilan Mengajar (Y)

Variabel keberhasilan mengajar diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang tertera pada halaman lampiran. Masing-masing butir pernyataan memiliki skor teoritis 1 – 4,

sehingga rentang skor teoritisnya 10 sampai 40. Dari hasil analisis data dan perhitungan statistik diperoleh skor terendah 24, skor tertinggi 39, skor rata-rata 32,77, standar deviasi 4,445 dan variannya 19,761. Perolehan skor penelitian variabel keberhasilan mengajar setelah dikelompokkan dalam 5 (lima) skala (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Skor Variabel Keberhasilan Mengajar

No	Tingkat Kompetensi	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat rendah	21 – 24	2	5%
2	Rendah	25 – 28	9	23%
3	Sedang	29 – 32	9	23%
4	Tinggi	33 – 36	11	28%
5	Sangat tinggi	37 – 40	8	21%
Jumlah			39	100%

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa 5% atau sebanyak 2 orang guru PAI memiliki tingkat keberhasilan mengajar sangat rendah, 23% atau sebanyak 9 orang guru PAI memiliki tingkat keberhasilan mengajar rendah, 23% atau sebanyak 9 orang guru PAI memiliki tingkat keberhasilan mengajar yang sedang, 28% atau sebanyak 11 orang guru PAI memiliki tingkat keberhasilan mengajar yang tinggi dan 21% atau sebanyak 8 orang guru PAI memiliki tingkat keberhasilan mengajar yang sangat tinggi.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Analisis validitas dan reliabilitas penggunaan media audio visual

Tabel 4.5 Uji Validitas Penggunaan Media Audio Visual (X_1)

	Skala Rata-Rata Jika Item Dihapus	Skala Ragam Jika Item Dihapus	Koreksi Item-Total Korelasi	Alpha Cronbach Jika Item Dihapus
Butir 1	27.97	13.552	0.362	0.745
Butir 2	27.56	13.621	0.362	0.745
Butir 3	27.46	12.729	0.425	0.738
Butir 4	27.38	12.717	0.504	0.725
Butir 5	27.05	13.734	0.356	0.746
Butir 6	27.54	12.834	0.445	0.734
Butir 7	27.05	14.260	0.390	0.743
Butir 8	27.08	14.231	0.403	0.742
Butir 9	27.92	13.073	0.356	0.749
Butir 10	27.36	12.289	0.661	0.703

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, terdiri dari 10 item pernyataan. Nilai-nilai r hitung dari 1 sampai 10 dapat dilihat pada kolom *corrected item-total correlation*. Selanjutnya nilai-nilai r hitung tersebut dikonsultasikan dengan r tabel. Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 39, nilai r tabel diperoleh dengan tingkat kesalahan 5% atau 0,05 dan $df = (N-2)=37$, maka r tabel = 0,3160 (lihat tabel nilai r tabel). Analisis output dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Penggunaan Media Audio Visual (X_1)

No	Pernyataan	r_{tabel} (Tarf Signifikan 0,05 two-tailed)	r_{hitung}	Keterangan
1	Butir 1	0,3160	0.362	Valid
2	Butir 2	0,3160	0.362	Valid
3	Butir 3	0,3160	0.425	Valid
4	Butir 4	0,3160	0.504	Valid
5	Butir 5	0,3160	0.356	Valid
6	Butir 6	0,3160	0.445	Valid
7	Butir 7	0,3160	0.390	Valid
8	Butir 8	0,3160	0.403	Valid
9	Butir 9	0,3160	0.356	Valid
10	Butir 10	0,3160	0.661	Valid

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang diajukan dalam angket kuesioner valid karena semua pernyataan yang diajukan memiliki r hitung yang lebih besar dari pada r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang ada dalam variabel penggunaan media audio visual mempunyai nilai validitas yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengujian selanjutnya.

Adapun hasil perhitungan reliabilitas variabel penggunaan media audio visual dengan menggunakan rumus koefisien alpha. Dari perhitungan data dengan menggunakan SPSS versi 17.0 dapat diperoleh nilai reliabilitas item soal sebagai berikut:

Tabel 4.7 Statistik Keandalan

Variabel Penggunaan Media Audio Visual (X_1)

Alpha Cronbach	Jumlah Item
0.757	10

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Dari Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari variabel X_1 (penggunaan media audio visual) yang diujikan nilainya sudah di atas 0,60 yaitu 0,757 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (penggunaan media audio visual) dalam penelitian ini lolos dalam uji reliabilitas dan dinyatakan reliabel.

2. Analisis validitas dan reliabilitas kompetensi profesional guru PAI

Tabel 4.8 Uji Validitas Kompetensi Profesional Guru PAI (X_2)

	Skala Rata-Rata Jika Item Dihapus	Skala Ragam Jika Item Dihapus	Koreksi Item-Total Korelasi	Alpha Cronbach Jika Item Dihapus
Butir 1	29.31	17.324	0.403	0.849
Butir 2	29.33	15.860	0.551	0.837
Butir 3	29.23	16.603	0.495	0.842
Butir 4	29.44	16.147	0.536	0.839
Butir 5	29.54	14.623	0.732	0.819
Butir 6	29.97	15.289	0.570	0.836
Butir 7	29.31	14.271	0.769	0.814
Butir 8	29.03	16.499	0.694	0.830
Butir 9	28.97	17.289	0.503	0.842
Butir 10	29.41	17.143	0.336	0.856

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, terdiri dari 10 item pernyataan. Nilai-nilai r hitung dari 1 sampai 10 dapat dilihat pada kolom *corrected item-total correlation*. Selanjutnya nilai-nilai r hitung tersebut dikonsultasikan dengan r tabel. Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 39, nilai r tabel diperoleh dengan tingkat kesalahan 5% atau 0,05 dan $df = (N-2)=37$ r tabel = 0,3160 (lihat tabel nilai r tabel). Analisis output dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Kompetensi Profesional Guru PAI (X_2)

No	Pernyataan	r_{tabel} (Taraf Signifikan 0,05 two-tailed)	r_{hitung}	Keterangan
1	Butir 1	0,3160	0.403	Valid
2	Butir 2	0,3160	0.551	Valid
3	Butir 3	0,3160	0.495	Valid
4	Butir 4	0,3160	0.536	Valid
5	Butir 5	0,3160	0.732	Valid
6	Butir 6	0,3160	0.570	Valid
7	Butir 7	0,3160	0.769	Valid
8	Butir 8	0,3160	0.694	Valid
9	Butir 9	0,3160	0.503	Valid
10	Butir 10	0,3160	0.336	Valid

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang diajukan dalam angket kuesioner valid karena semua pernyataan yang diajukan memiliki r hitung yang lebih besar dari pada r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang ada dalam variabel kompetensi profesional guru PAI mempunyai nilai validitas

yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengujian selanjutnya.

Adapun hasil perhitungan reliabilitas variabel kompetensi profesional guru PAI dengan menggunakan rumus koefisien alpha. Dari perhitungan data dengan menggunakan SPSS versi 17.0 dapat diperoleh nilai reliabilitas item soal sebagai berikut:

Tabel 4.10 Statistik Keandalan

Variabel Kompetensi Profesional Guru PAI (X₂)

Alpha Cronbach	Jumlah Item
0.851	10

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari variabel X₂ (kompetensi profesional guru PAI) yang diujikan nilainya sudah di atas 0,60 yaitu 0,851 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X₂ (kompetensi profesional guru PAI) dalam penelitian ini lolos dalam uji reliabilitas dan dinyatakan reliabel.

3. Analisis validitas dan reliabilitas keberhasilan mengajar

Tabel 4.11 Uji Validitas Keberhasilan Mengajar (Y)

	Skala Rata-Rata Jika Item Dihapus	Skala Ragam Jika Item Dihapus	Koreksi Item-Total Korelasi	Alpha Cronbach Jika Item Dihapus
Butir 1	29.13	17.167	0.388	0.854
Butir 2	28.49	16.204	0.559	0.839
Butir 3	28.59	15.775	0.648	0.831
Butir 4	28.59	16.459	0.511	0.844
Butir 5	28.41	16.354	0.548	0.840
Butir 6	28.38	18.085	0.342	0.855
Butir 7	28.77	15.287	0.655	0.830
Butir 8	28.28	16.313	0.635	0.834
Butir 9	28.54	15.202	0.653	0.830
Butir 10	28.74	15.827	0.611	0.835

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, terdiri dari 10 item pernyataan. Nilai-nilai r hitung dari 1 sampai 10 dapat dilihat pada kolom *corrected item-total correlation*. Selanjutnya nilai-nilai r hitung tersebut dikonsultasikan dengan r tabel. Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 39, nilai r tabel diperoleh dengan tingkat kesalahan 5% atau 0,05 dan $df = (N-2)=37$ r tabel = 0,3160 (lihat tabel nilai r tabel). Analisis output dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Keberhasilan Mengajar (Y)

No	Pernyataan	r_{tabel} (Tarf Signifikan 0,05 two-tailed)	r_{hitung}	Keterangan
1	Butir 1	0,3160	0.388	Valid
2	Butir 2	0,3160	0.559	Valid
3	Butir 3	0,3160	0.648	Valid
4	Butir 4	0,3160	0.511	Valid
5	Butir 5	0,3160	0.548	Valid
6	Butir 6	0,3160	0.342	Valid
7	Butir 7	0,3160	0.655	Valid
8	Butir 8	0,3160	0.635	Valid
9	Butir 9	0,3160	0.653	Valid
10	Butir 10	0,3160	0.611	Valid

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang diajukan dalam angket kuesioner valid karena semua pernyataan yang diajukan memiliki r hitung yang lebih besar dari pada r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang ada dalam variabel keberhasilan mengajar PAI mempunyai nilai validitas yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengujian selanjutnya.

Adapun hasil perhitungan reliabilitas variabel keberhasilan mengajar PAI dengan menggunakan rumus koefisien alpha. Dari perhitungan data dengan menggunakan SPSS versi 17.0 dapat diperoleh nilai reliabilitas item soal sebagai berikut:

Tabel 4.13 Statistik Kehandalan Variabel Keberhasilan Mengajar (Y)

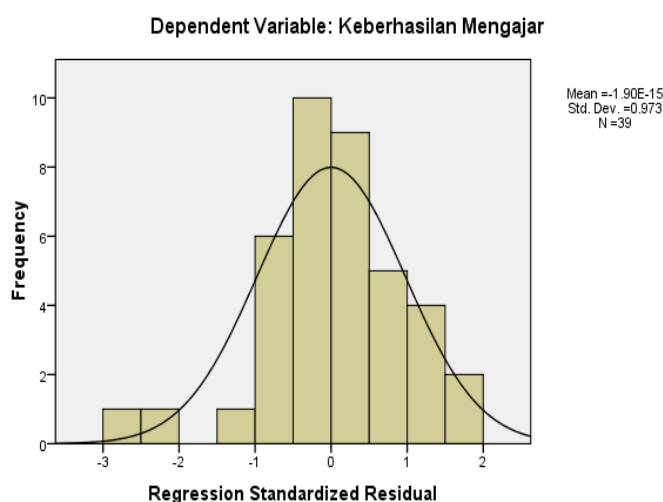
Alpha Cronbach	Jumlah Item
0.853	10

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari variabel Y (keberhasilan mengajar) yang diujikan nilainya sudah di atas 0,60 yaitu 0,853 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Y (keberhasilan mengajar) dalam penelitian ini lolos dalam uji reliabilitas dan dinyatakan reliabel.

4. Uji normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, nilai residual berdistribusi normal merupakan suatu kurva berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Histogram Uji Normalitas

Dengan melihat Gambar 4.1 menunjukkan bahwa kurva membentuk suatu lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga sehingga dapat disimpulkan bahwa model berdistribusi normal.

5. Uji normalitas dengan kolmogorov smirnov

Tabel 4.14 Tabel Uji Kolmogorov Smirnov

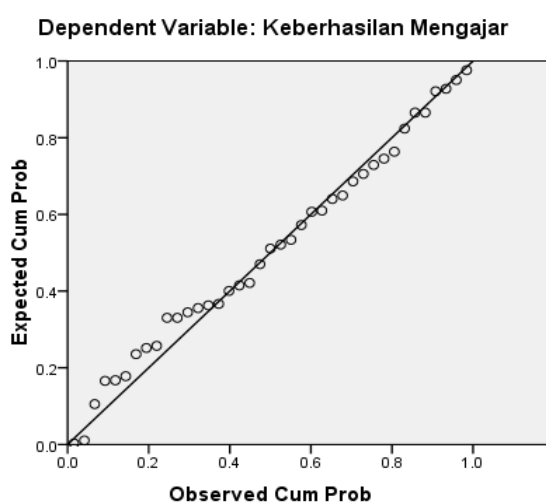
		Penggunaan Media Audio Visual	Kompetensi Profesional Guru PAI	Keberhasilan Mengajar
Responden		39	39	39
Parameter Normal ^{a.,b}	Rata-Rata	30.44	32.62	31.77
	Simpangan Baku	3.926	4.423	4.445
Perbedaan Yang Paling Ekstrim	Mutlak	.117	.124	.116
	Positif	.117	.077	.116
	Negatif	-.083	-.124	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.731	.777	.726
Asymp. Sig. (2-tailed)		.660	.582	.668
a. Uji distribusi adalah Normal.				
b. dihitung dari data.				

Berdasarkan Tabel 4.14 *Kolmogorov-smirnov test* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Kolmogorov-smirnov Z variabel penggunaan media audio visual adalah 0,660 dengan nilai probabilitas signifikansi $0,660 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol diterima atau variabel pemberian penggunaan media audio visual berdistribusi normal.
2. Nilai Kolmogorov-smirnov Z variabel kompetensi profesional guru PAI adalah 0,582 dengan nilai probabilitas signifikansi $0,582 > 0,05$.

Hal ini berarti bahwa hipotesis nol diterima atau variabel kompetensi profesional guru PAI berdistribusi normal.

3. Nilai Kolmogorov-smirnov Z variabel keberhasilan mengajar adalah 0,668 dengan nilai probabilitas signifikansi $0,668 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Hipotesis nol diterima atau variabel keberhasilan mengajar berdistribusi normal.



Gambar 4.2 Grafik Normal *P-P Plot of Regression*

Pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa plot penyebaran data berada disekitar dan disepanjang garis diagonal, maka dapat dikatakan penyebaran data variabel berdistribusi normal.

6. Uji multikolinieritas

Adalah suatu keadaan dimana satu variabel atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kontribusi linear dari variabel independen lainnya, untuk mendeteksi adanya multikolinieritas seringkali dapat dilihat pada koefisien determinan (R^2) yang tingginya antara (0,070-1). Tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang

signifikan, cara lain untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* (dalam output pengolahan data SPSS 17.00). Jika mempunyai nilai VIF disekitar angka 1-10 dan angka *tolerance* mendekati 1, disimpulkan model regresi tidak terdapat problem multikolinieritas.

Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Koefisien Tidak Baku		Koefisien Baku	t_{hitung}	Sig.	Kolinieritas Statistik	
	B	Std. Kesalahan	Beta			Toleransi	VIF
1 (Konstanta)	1.128	3.283		.344	.733		
Penggunaan Media Audio Visual	.546	.145	.482	3.755	.001	.487	2.054
Kompetensi Profesional Guru PAI	.430	.129	.428	3.330	.002	.487	2.054
a. Variabel Terikat: Keberhasilan Mengajar							

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan toleransi (α) < 10% atau 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Selanjutnya, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan besarnya nilai *eigenvalue* dan *condition index* pada tabel *collinearity diagnostics* (dalam output pengolahan data SPSS 17.00). Jika *eigenvalue* lebih dari 0,01 dan *condition index* kurang dari 30, disimpulkan model regresi tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.16 Hasil Uji Kolinieritas Diagnostik

Model	Dimensi	Eigennilai	Kondisi Indeks	Proporsi Varians		
				(Konstanta)	Penggunaan Media Audio Visual	Kompetensi Profesional Guru PAI
1	1	2.985	1.000	.00	.00	.00
	2	.010	17.468	.99	.11	.18
	3	.005	24.621	.01	.89	.82
a. Variabel Terikat: Keberhasilan Mengajar						

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas dapat diketahui bahwa nilai *eigenvalue* $0,05 > 0,01$ dan *condition index* $24,621 < 30$. sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

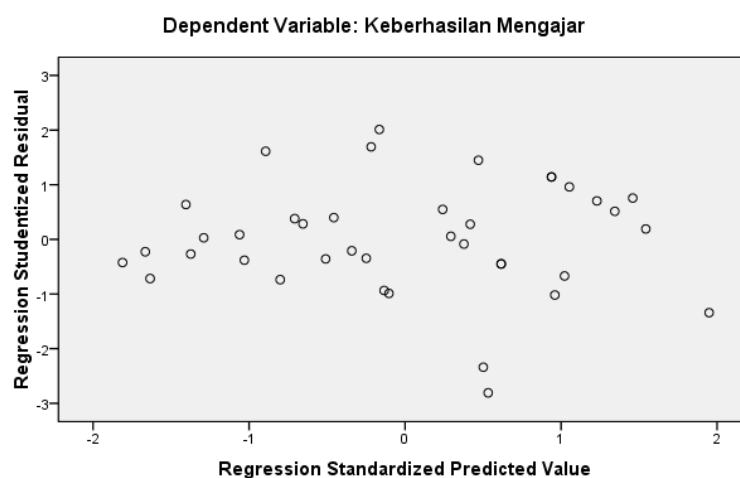
7. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah varian faktor pengganggu (*error*) yang terjadi dalam model regresi bersifat tidak sama atau tidak konstan. Oleh karena itu, suatu model regresi harus terhindar dari faktor pengganggu. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan metode grafik, dimana sumbu X diwakili oleh nilai *predicted dependent variables* atau ZPRED serta pada sumbu Y adalah nilai residualnya atau SRESID. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau disebut homoskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh hasil output SPSS 17.0 seperti Gambar 4.3 di bawah ini:



Gambar 4.3 *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.3 *scatterplot* di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dan tidak membentuk pola tertentu atau tidak teratur. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah model regresi mengandung faktor pengganggu (*error*) atau sebaliknya dilakukan uji residual statistik, yaitu dengan mengkorelasikan antara *absolute* residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. apabila hasil korelasi lebih kecil dari 0,05, maka persamaan regresi tersebut mengandung

heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti bersifat homoskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

Tabel 4.17 Hasil Uji Residual Statistik

Model	Koefisien Tidak Baku		Koefisien Baku	t_{hitung}	Sig.
	B	Satndar Kesalahan	Beta		
1 (Constant)	-1.337	2.026		-.660	.514
Penggunaan Media Audio Visual	.074	.088	.193	.843	.405
Kompetensi Profesional Guru PAI	.026	.080	.075	.326	.746
a. Variabel Terikat: Keberhasilan Mengajar					

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel penggunaan media audio visual (X_1) sebesar $0,405 > 0,05$ dan nilai signifikansi variabel kompetensi profesional guru PAI (X_2) sebesar $0,746 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel bebas.

8. Uji autokorelasi

Uji persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah data korelasi antara anggota serangkaian data penelitian.

Tabel 4.18 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Korelasi (R)	Koefisien Determinasi	Keterkaitan KD	Std. Kesalahan Estimasi	Durbin-Watson
1	.843 ^a	.711	.695	2.456	1.718
a. Prediktor: (Konstanta), Kompetensi Profesional Guru PAI, Penggunaan Media Audio Visual					
b. Variabel Terikat: Keberhasilan Mengajar					

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas, karena nilai DW diantara -2 sampai +2 yaitu 1.718 berarti tidak ada autokorelasi.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji korelasi ganda

Dalam analisis korelasi ganda dapat diketahui karena hubungan antara variabel independen dengan melihat *Pearson Correlation* hasil output SPSS 17.0 berikut ini:

Tabel 4.19 Hasil Analisis *Pearson Correlation*

Model	Korelasi (R)	Koefisien Determinasi	Keterkaitan KD	Std. Kesalahan Estimasi
1	.843 ^a	.711	.695	2.456
a. Prediktor: (Konstanta), Kompetensi Profesional Guru PAI, Penggunaan Media Audio Visual				
b. Variabel Terikat: Keberhasilan Mengajar				

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis korelasi ganda (r) antara penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar sebesar 0,843 hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar.

2. Uji regresi linier ganda

Regresi linear ganda didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal dua variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen dan juga untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan dependen apakah variabel independen berhubungan positif atau negatif, apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Manfaat dari hasil analisis regresi linier ganda adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan turunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak. Hasil analisis regresi linear Ganda dapat dilihat pada Tabel 4.20 berikut:

Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Linear Ganda

Model	Koefisien Tidak Baku		Koefisien Baku	t_{hitung}	Sig.	Kolinieritas Statistik	
	B	Std. Kesalahan	Beta			Toleransi	VIF
1 (Konstanta)	1.128	3.283		.344	.733		
Penggunaan Media Audio Visual	.546	.145	.482	3.755	.001	.487	2.054
Kompetensi Profesional Guru PAI	.430	.129	.428	3.330	.002	.487	2.054

a. Variabel Terikat: Keberhasilan Mengajar

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan Tabel 4.20 maka dapat dijelaskan melalui persamaan regresi linear ganda sebagai berikut:

$$Y = 1.128 + 0.546X_1 + 0.430X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, nilai konstanta variabel keberhasilan mengajar PAI (Y) adalah sebesar 1.128, hal ini berarti jika tidak ada variabel penggunaan media audio visual atau $X_1 = 0$ dan kompetensi Profesional Guru PAI atau $X_2 = 0$ maka keberhasilan mengajar PAI akan tetap sebesar 1.128 satuan.

3. Koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel

dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi melalui SPSS 17.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Korelasi (R)	Koefisien Determinasi	Keterkaitan KD	Std. Kesalahan Estimasi
1	.843 ^a	.711	.695	2.456
a. Prediktor: (Konstanta), Kompetensi Profesional Guru PAI, Penggunaan Media Audio Visual				
b. Variabel Terikat: Keberhasilan Mengajar				

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan hasil output SPSS 17.0 dengan *model summary* di atas diperoleh R^2 sebesar 0.711. Selanjutnya digunakan perhitungan koefisien determinasi (KD) untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI dalam menerangkan variabel keberhasilan mengajar.

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= 0.711 \times 100\% \\ &= 71,10\% \end{aligned}$$

Jadi sebanyak 71.10% pemberian penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI memengaruhi keberhasilan mengajar, sisanya sebesar 28.90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4. Uji hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penggunaan media audio visual terhadap keberhasilan mengajar PAI.

$H_1 : \beta_1 > 0$: terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penggunaan media audio visual terhadap keberhasilan mengajar PAI.

$H_0 : \beta_2 \leq 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar.

$H_1 : \beta_2 > 0$: terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar.

5. Uji t

Uji t adalah uji yang dipakai untuk mengetahui masing-masing variabel independen, uji ini perlu dilakukan agar dapat mengetahui apakah penggunaan media audio visual memengaruhi keberhasilan mengajar dan apakah kompetensi profesional guru PAI memengaruhi keberhasilan mengajar. Hasil uji dengan menggunakan SPSS 17.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22 Uji t

Model	Koefisien Tidak Baku		Koefisien Baku	t_{hitung}	Sig.	Kolinieritas Statistik	
	B	Std. Kesalahan	Beta			Toleransi	VIF
1 (Konstanta)	1.128	3.283		.344	.733		
Penggunaan Media Audio Visual	.546	.145	.482	3.755	.001	.487	2.054
Kompetensi Profesional Guru PAI	.430	.129	.428	3.330	.002	.487	2.054
a. Variabel Terikat: Keberhasilan Mengajar							

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Untuk menguji pemberian penggunaan media audio visual memengaruhi keberhasilan mengajar dan apakah pemberian kompetensi profesional guru PAI memengaruhi keberhasilan mengajar dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan t tabel

Menentukan taraf nyata/tingkat signifikansi (α) = 0,05. Derajat bebas (df) = n-k = 39 – 2 = 37, maka nilai t tabel yaitu $t(\alpha;df) = t(0,05;37) = 2.0261$.

b. Menentukan besarnya t hitung

Besarnya dicari dengan bantuan aplikasi SPSS maka diperoleh hasil sebesar 3.755 dan 3.330.

c. Kriteria pengujian

H_0 diterima bila : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\geq \alpha (0,05)$.

H_0 ditolak bila : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\leq \alpha (0,05)$.

Karena nilai t hitung $> t$ tabel ($3.755 > 2.0261$) dan nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,05$), maka H_0 ditolak. Berdasarkan uji signifikansi diperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian penggunaan media audio visual terhadap keberhasilan mengajar dan karena nilai t hitung $> t$ tabel ($3.330 > 2.0261$) dan nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,05$), maka H_0 ditolak. Berdasarkan uji signifikansi diperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar.

6. Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Nilai taraf signifikansi sebesar $0,05$ atau (5%). Dasar pengambilan keputusan jika nilai F hitung $\leq F$ tabel dan sig. $F > 0,05$, maka menerima H_0 dan menolak H_1 artinya variabel penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar. Namun jika nilai F hitung $> F$ tabel dan sig. $F < 0,05$, maka menerima H_1 dan menolak H_0 artinya variabel penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Hasil Regresi Uji F

ANOVA^b

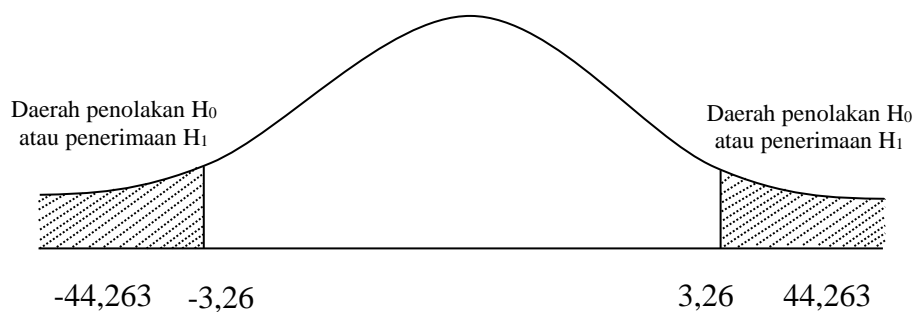
Model	Jumlah Kuadrat	Derajat Kebebasan (df)	Rata-Rata Kuadrat	F _{hitung}	Sig.
1 Regresi	533.833	2	266.916	44.263	.000 ^a
Residual	217.090	36	6.030		
Total	750.923	38			

a. Prediktor: (Konstanta), Kompetensi Profesional Guru PAI, Penggunaan Media Audio Visual

b. Variabel Terikat: Keberhasilan Mengajar

Sumber: Data diolah (SPSS 17.0), 2016

Berdasarkan Tabel 4.23 di atas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung = 44,263, dengan taraf nyata sebesar 5%, nilai derajat bebas untuk pembilang (n-k-2) adalah sebesar 36, maka nilai F tabel atau $F_{36; 0.05; 36; 2} = 3,26$.



Gambar 4.4 Daerah Keputusan Uji F

Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($44.263 > 3,26$) dan nilai $sig\ F < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media audio visual dan

kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan mengajar.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap keberhasilan mengajar.

Berdasarkan pada pengujian hipotesis pertama didapatkan hasil uji statistik secara parsial antara penggunaan media audio visual terhadap keberhasilan mengajar menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($3,755 > 2,0261$) dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penggunaan media audio visual berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan mengajar guru PAI se-Kota Cilegon.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asiwati Tejawati bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media audio visual interaktif terhadap prestasi belajar geografi fisik, dengan hasil penelitian yang telah dilakukan F hitung $>$ F tabel ($5,2506 > 3,99$) dengan derajat kebebasan 1 pada taraf signifikansi 0,05.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seorang guru profesional harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran, kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional akan menghasilkan

peserta didik yang mampu menguasai pengetahuan dengan baik dalam aspek kognitif, psikomotorik serta afektif.

Prestasi belajar merupakan simbol dari keberhasilan seorang guru dalam mengajar peserta didiknya. Bloom salah satu tokoh humanistik menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut taksonomi. Tiga ranah dalam taksonomi Bloom adalah:

1. Domain kognitif terdiri atas enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Domain psikomotorik terdiri atas lima tingkatan: peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian dan naturalisasi.
3. Domain afektif terdiri atas lima tingkatan: pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian dan pengamalan.⁸⁹

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha mengajar guru yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu.

Dengan demikian seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian dengan peserta didik, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila

⁸⁹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 75

telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan.

Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif pada perkembangan peserta didik, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan. Oleh sebab itu peserta didik akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar atau prestasi belajar peserta didik. Disadari ataupun tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi peserta didik.

2. Pengaruh kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar.

Berdasarkan pada pengujian hipotesis kedua didapatkan hasil uji statistik secara parsial antara kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($3,330 > 2,0261$) dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi profesional guru PAI berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan mengajar guru PAI se-Kota Cilegon.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Ayu Sandra Dewi, Rachman Halim Yustiawan dan Desi Nurhikmahyanti, namun tidak sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan Hanif Hidayat yang menemukan bahwa variabel kompetensi profesional guru tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri se-Kabupaten Sleman yang dibuktikan dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($2,026 < 4,22$).

Pengaruh kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar tersebut didukung oleh hasil usaha guru dalam meningkatkan keprofesionalannya sebagai pengajar dengan cara mengikuti kegiatan workshop, melakukan penelitian tindakan kelas, memenuhi administrasi pembelajaran dan terus mengembangkan wawasan keilmuannya, selain itu kepala sekolah maupun pengawas melakukan supervisi atau monitoring kepada guru secara berkala. Usaha-usaha yang dilakukan tentunya sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilakukan, sehingga akan menciptakan keberhasilan mengajar guru.

Menurut Uzer Usman, guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.⁹⁰ Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggungjawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

⁹⁰M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 15

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 8 dan 9, menyatakan masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan dan masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan dalam PP No. 74 tahun 2008, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

3. Pengaruh penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama terhadap keberhasilan mengajar.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga didapatkan hasil analisis korelasi ganda (r) antara penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar sebesar 0,843. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI dengan keberhasilan mengajar. Besarnya kontribusi variabel bebas ditentukan oleh koefisien determinasi sebesar 0.711 atau 71,10% yang berarti bahwa sebesar variabel penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI dipengaruhi oleh variabel keberhasilan mengajar, sedangkan sisanya sebesar 28,90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian. Hasil ini dibuktikan dengan nilai F hitung $>$ F tabel ($44.263 > 3,26$) dan nilai sig. $F < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media audio

visual dan kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan mengajar.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Ayu Sandra Dewi yang menemukan bahwa terdapat pengaruh antara keprofesionalan dan metode mengajar guru sertifikasi secara bersama-sama (simultan) terhadap prestasi belajar siswa dilihat dari nilai F hitung sebesar 6,306 dan signifikansi 0,003, serta memberikan sumbangan sebesar 17,6%.

Menurut Rahman, dalam kegiatan proses pembelajaran, guru dituntut untuk berlaku adil terhadap seluruh peserta didik. Guru yang tidak adil akan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar guru dan juga prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan juga prestasi peserta didik perlu adanya penggunaan media, secara tidak langsung kualitas pembelajaran akan meningkat, sebab dengan media audi visual, peserta didik tidak hanya aktif dalam mendengarkan, namun juga aktif melihat, menyentuh, merasakan serta mengalami sendiri.⁹¹

Dengan mengacu pada Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 8, maka salah satu hal yang harus dipenuhi adalah mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses pembelajaran. Proses tersebut juga harus mengikuti kemajuan zaman, baik dari segi teknologi maupun ilmu pengetahuan, dua hal ini sangat berpengaruh terhadap proses

⁹¹ Masykur Ali Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Guru Saat Mengajar*, (Yogyakarta: Laksana, 2013), 182

pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu dalam menggunakan media, khususnya media audio visual dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media, komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik.⁹²

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dan peserta didik. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru. Permasalahan pokok mendasar adalah sejauhmana kesiapan guru dalam menguasai penggunaan media pembelajaran di sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Semakin maju perkembangan masyarakat dan akselerasi teknologi modern, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapi oleh seorang guru.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan telah diupayakan pelaksanaannya secara maksimal. Namun tidak akan lepas dari kekhilafan, kelemahan dan kekurangan, hal ini dikarenakan beberapa hal berikut:

⁹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 160

1. Penelitian yang dilakukan peneliti menemukan banyak keterbatasan, diantaranya; biaya, waktu dan faktor disiplin kerja yang mengharuskan penulis untuk pandai membagi waktu dan tenaga dalam penyusunan penelitian ini.
2. Penelitian ini mengungkap keberhasilan mengajar PAI yang di pengaruhi oleh dua faktor saja, yaitu faktor penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional. Sedangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan mengajar sangat kompleks dan tidak diungkap pada penelitian ini. Sehingga diharapkan para peneliti lainnya dapat mengungkap keberhasilan mengajar dari faktor-faktor yang lain.
3. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner tertutup, sehingga membatasi guru dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dan kondisi guru.
4. Kedalaman dan cakupan materi yang menurut penulis masih jauh dari kesempurnaan.
5. Penelitian ini hanya dibatasi pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) se Kota Cilegon.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan media audio visual terhadap keberhasilan mengajar guru PAI di SMA se Kota Cilegon. dibuktikan dengan t hitung $>$ t tabel ($3.755 > 2.0261$). Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan media audio visual maka akan meningkatkan keberhasilan mengajar.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar guru PAI di SMA se Kota Cilegon. dibuktikan dengan t hitung $>$ t tabel ($3.330 > 2.0261$). Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi profesional guru PAI maka akan meningkatkan keberhasilan mengajar.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama terhadap keberhasilan mengajar di SMA se Kota Cilegon yang dibuktikan dengan F hitung $>$ F tabel ($44.263 > 3,26$). Kombinasi penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan mengajar. Kontribusi dari

kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama (simultan) yaitu sebesar 0.711 atau 71,10% terhadap keberhasilan mengajar.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka dapat disajikan implikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan media audio visual terhadap keberhasilan mengajar. Hal ini mempunyai implikasi bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual harus di tingkatkan agar keberhasilan mengajar dapat meningkat. Peningkatan penggunaan media audio visual dapat disebabkan oleh adanya pelatihan-pelatihan, seminar maupun *workshop*.
2. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dari kompetensi profesional guru PAI terhadap keberhasilan mengajar. Hal ini mengandung implikasi bahwa kompetensi profesional guru PAI harus di tingkatkan agar keberhasilan mengajar meningkat. Peningkatan kompetensi profesional guru PAI dapat dilakukan melalui seminar, pelatihan dan pementapan kerja guru. Melalui wadah inilah guru dapat diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.
3. Kombinasi dari penggunaan media audio visual dan kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan mengajar. Artinya

perpaduan dari semakin baiknya penggunaan media audio visual, semakin tingginya kompetensi profesional guru PAI akan meningkatkan keberhasilan mengajar.

C. Saran

1. Guru

Dalam pembelajaran hendaknya menggunakan media pembelajaran audio visual yang dapat menarik minat, semangat dan antusiasme peserta didik, sehingga pembelajaran tidak menjadi membosankan dan peserta didik dapat secara aktif mengikuti pembelajaran. Dengan bantuan media pembelajaran audio visual, guru dapat mengatur waktu proses pembelajaran. Selain itu guru perlu terus meningkatkan kemampuan dan keterampilannya melalui berbagai pelatihan, seminar atau *workshop*, baik itu yang diselenggarakan oleh internal sekolah maupun eksternal yang dapat mengembangkan pemahaman, kemampuan dan kompetensi profesional dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik.

2. Sekolah

Pihak sekolah hendaknya dapat menyediakan media pembelajaran audio visual yang lebih bermutu dan berkualitas untuk membantu guru dalam proses pembelajaran serta merencanakan dan mengembangkan kompetensi profesional yang dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada dilingkungan sekolahnya masing-masing.

3. Peneliti lain

Para peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian dengan mengangkat variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi keberhasilan mengajar yang belum diungkap dalam penelitian ini. Dengan demikian, akan lebih beragam untuk menambah referensi dalam pemecahan masalah keberhasilan mengajar guru khususnya pada mata pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Rahman, Masykur. *Kesalahan-Kesalahan Guru Saat Mengajar*, (Yogyakarta: Laskana, 2013).
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Baharudin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Dirdjosoemarto, Soendjojo. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Halim Yustiyawan, Rachman. dkk. *Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru Yang Bersertifikasi Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Surabaya*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 3, No. 3, Januari 2014.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- _____ *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hidayat, Hanif. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Otomotif SMK Negeri se-Kabupaten Sleman*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

<http://www.beritasatu.com/pendidikan/379241-mendikbud-kualitas-guru-wajib-diutamakan.html> diakses pada tanggal 31 oktober 2016.

Karina, *Modul Praktikum Statistik*, Serang: STIE Bina Bangsa, 2011.

Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009.

Muhammad, Hamid. *Ilmu Pengetahuan Sosial-Geografi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Mursell, J. dkk. *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*, Jakarta: Bumi Akasara, 2008.

Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Rusman, dkk. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Rusyan, Tabrani. dkk. *Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Sadiman, Arief S, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006.

Sanaky, Hujair AH. *Media Pembelajaran: Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Kaukaba, 2011.

Sandra Dewi, Ayu. *Pengaruh Keprofesionalan dan Metode Mengajar Guru Sertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah I di Bantul Kompetensi Keahlian Audio Vidio Kelas XII Pada Mata Diklat Kompetensi Kejuruan*, Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Elektronika, Volume 2, Nomor 3, Mei-Juni 2013.

Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarata: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

_____. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.

- _____. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sanusi, Achmad. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, Bandung: IKIP Bandung, 2012.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- _____. *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Sudrajat, Akhmad. *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*, (<http://makalah-pendidikan.blogspot.com/2008/08/kompetensi-guru-dan-peran-kepala.hfinl>).
- Sugianto, dkk. *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Melalui Penguatan Mata Kuliah Dasar Kependidikan*, Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016 Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syah, Darwian. dkk. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2009.
- Syamsudin, Abin. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syukur, Fatah. *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2005.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tejawati, Asiwi. *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Interaktif Terhadap Pembelajaran Geografi Fisik Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa*, Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2008.
- Umar, Husein. *Metode Riset Akuntansi Terapan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Usman, Uzer M. *Menjadi Guru Profesional*. Badnung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Widiyanto, Joko. *SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*, Surakarta: Laboratorium FKIP UMS, 2010.